



WACANA INDUSTRI PARIWISATA LOKAL DAN ISU LINGKUNGAN



Dr. Kasiyarno, M.Hum.
Prof. Dr. Mifedwil Jandra, M.Ag.

**WACANA INDUSTRI
PARIWISATA LOKAL
DAN ISU LINGKUNGAN**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

WACANA INDUSTRI PARIWISATA LOKAL DAN ISU LINGKUNGAN

Dr. Kasiyarno, M.Hum.
Prof. Dr. Mifedwil Jandra, M.Ag.



Wacana Industri Pariwisata Lokal dan Isu Lingkungan

© Dr. Kasiyarno, M.Hum. & Prof. Dr. Mifedwil Jandra, M.Ag.

x + 98 halaman; 14 x 20 cm.

ISBN: 978-623-261-494-9

Nomor Hak Cipta: EC00202009613

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2022

Penulis : Dr. Kasiyarno, M.Hum.
Prof. Dr. Mifedwil Jandra, M.Ag.

Editor : Alviana C.

Sampul : Fendi

Layout : Bagus

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.22 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

PRAKATA

Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh maraknya jasa layanan pariwisata yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Kerap kali pemanfaatan situs-situs alami sebagai objek pariwisata bertentangan dengan aspek-aspek keilmiah mengenai pelestarian dan kelestarian lingkungan. Contohnya, Kabupaten Gunungkidul DIY termasuk daerah yang pesat dalam pertumbuhan industri pariwisata lokal yang dikelola masyarakat. Industri pariwisata tersebut memanfaatkan karakter alami Kabupaten Gunungkidul dan kerap kali tidak dilengkapi dengan pengetahuan yang layak untuk misalnya, standar keselamatan, dampak lingkungan, analisis sosial, dan konflik antara tradisi dengan hasrat ekonomi baru.

Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Daerah ini terbentuk karena pengangkatan dasar

laut akibat aktivitas tektonik lempeng Samudra Hindia dan lempeng Benua Eurasia. Proses pengangkatan ini menyebabkan terbentuknya bentang-lahan karst Gunung Sewu dengan kawasan pesisir yang memiliki kurang lebih 60 pantai yang terbentang sejauh 70 km di wilayah Selatan (Bappeda Gunungkidul, 2016). Pantai-pantai tersebut menjadi daya tarik wisata yang cukup diminati wisatawan. Sepanjang tahun 2016, wisatawan yang berkunjung ke kawasan pantai tercatat sejumlah 2.659.427 wisatawan domestik dan 2.518 wisatawan mancanegara. Pendapatan daerah yang diperoleh dari hasil retribusi wisata pada tahun tersebut tercatat Rp24 milyar (Bappeda Gunungkidul, 2016).

Pantai yang cukup ramai dikunjungi wisatawan terletak di kawasan pantai Baron hingga Krakal. Di kawasan tersebut terdapat pantai Sadranan dan Slili yang merupakan pantai bergisik saku hasil akumulasi pasir putih yang berasal dari proses disintegrasi terumbu karang (Santosa, 2015). Kedua pantai ini juga memiliki pelataran pantai (*shore platform*) di belakang *breaker zone* yang juga menjadi zona intertidal. Air laut yang jernih serta aktivitas pasang-surut yang meliputi pelataran pantai serta sinar matahari yang mampu menembus dasar menyebabkan terumbu karang dan hewan karang mampu hidup di pelataran pantai tersebut.

Riset menunjukkan bahwa masyarakat Sadranan dan Slili pun melaksanakan ritual lokal yang tujuannya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ritual yang dilakukan berbentuk persembahan yang dilarung ke laut dan pantang melaut

pada masa-masa tertentu. Ritual-ritual tersebut berbentuk sinkretis terhadap nilai-nilai yang secara normatif dianut masyarakat. Di samping dapat menjadi daya tarik wisata, beberapa pantang dalam ritual ini mampu menjaga kerusakan lingkungan. Penyelenggaraan ritual tersebut berlangsung menurut hitungan penanggalan Jawa yakni, Sapar, Mulud, dan Sura.

Sementara, ekspansi ekonomi dalam industri pariwisata kerap memuat berbagai elemen yang kontradiktif yakni:

1. Upaya pengembangan dan pemberdayaan ekonomi bagi warga;
2. Pemanfaatan tradisi lokal dan kekayaan alam lokal sebagai daya tarik pariwisata sebagai objek ekonomi;
3. Wacana pelestarian lingkungan yang bertentangan dengan eksploitasi ekonomi dalam industri pariwisata.

Untuk mengkaji distribusi pemaknaan yang saling berkaitan dalam industri pariwisata, maka perlu dilihat dua wacana besar dalam pengembangan pariwisata di Sadranan dan Sili. Wacana besar tersebut adalah industri pariwisata dengan penguatan unsur lokal baik dalam lingkup ekonomi dan tradisi dengan wacana lingkungan.

Buku ini tidak akan sampai kepada pembaca tanpa kerja sama dan bantuan berbagai pihak, untuk itu kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan atas terlaksananya buku ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih pula kepada Penerbit Samudra Biru

yang telah bersedia menerbitkan karya sederhana ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda.

Yogyakarta, Awal Agustus 2022

Dr. Kasiyarno, M.Hum.

Prof. Dr. Mifedwil Jandra, M.Ag.

DAFTAR ISI

PRAKATA v

DAFTAR ISI ix

BAB 1 PENDAHULUAN..... 1

**BAB 2 PERSOALAN BUDAYA
DAN TERUMBU KARANG11**

- A. Kajian Budaya sebagai Alat Analisis.....11
- B. Ekosistem dan Lingkungan..... 18
- C. Ekosistem Terumbu Karang 18
- D. Aktivitas Wisata di Terumbu Karang 29
- E. Partisipasi Masyarakat 34
- F. Kerangka Dasar Pemikiran..... 36

BAB 3 METODE PENELITIAN.....39

- A. Pendekatan Penelitian 41
- B. Cara Pengumpulan Data..... 43
- C. Cara Analisa Data..... 43
- D. Tahapan Penelitian 44

BAB 4 PARIWISATA DAN PERSOALAN LINGKUNGAN	47
A. Pariwisata dan Peluang Ekonomi Warga sebagai Sebuah Wacana Kebudayaan.....	47
B. Pengetahuan Lokal dan Wacana Lingkungan....	52
C. Operasi Wacana dalam Pengkajian Industri Pariwisata	63
D. Masyarakat dan Lingkungan.....	67
E. Pengetahuan Lokal dan Industri Pariwisata	70
F. Struktur Sosial Budaya Laut	72
G. Partisipasi Masyarakat	74
H. Lingkungan dan Industri Pariwisata.....	75
I. Industri Pariwisata dan Isu Lingkungan	82
 BAB 5 PENUTUP	 91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	93
 DAFTAR PUSTAKA	 95

BAB 1

PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas ekonomi tidak bisa dilepaskan dari pola-pola transformasi pengetahuan yang disalurkan melalui berbagai media informasi. Dalam lingkup kemasyarakatan, transformasi pengetahuan tersebut kerap kali menciptakan konflik antara kebutuhan masyarakat dengan nilai-nilai ilmiah yang proses pengujian dan representasinya berlainan dengan kesadaran kebahasaan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari maraknya jasa layanan pariwisata yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Kerap kali pemanfaatan situs-situs alami sebagai objek pariwisata bertentangan dengan aspek-aspek keilmiah mengenai pelestarian dan kelestarian lingkungan. Contohnya, kabupaten Gunungkidul DIY termasuk daerah yang pesat

dalam pertumbuhan industri pariwisata lokal yang dikelola masyarakat. Industri pariwisata tersebut memanfaatkan karakter alami Kabupaten Gunungkidul dan kerap kali tidak dilengkapi dengan pengetahuan yang layak untuk misalnya, standar keselamatan, dampak lingkungan, analisis sosial dan konflik antara tradisi dengan hasrat ekonomi baru.

Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Daerah ini terbentuk karena pengangkatan dasar laut akibat aktivitas tektonik lempeng Samudera Hindia dan lempeng benua Eurasia. Proses pengangkatan ini menyebabkan terbentuknya bentang-lahan karst Gunung Sewu dengan kawasan pesisir yang memiliki kurang lebih 60 pantai yang terbentang sejauh 70 km di wilayah selatan (Bappeda Gunungkidul, 2016). Pantai-pantai tersebut menjadi daya tarik wisata yang cukup diminati wisatawan. Sepanjang tahun 2016, wisatawan yang berkunjung ke kawasan pantai tercatat sejumlah 2.659.427 wisatawan domestik dan 2.518 wisatawan mancanegara. Pendapatan daerah yang diperoleh dari hasil retribusi wisata pada tahun tersebut tercatat Rp 24 milyar (Bappeda Gunungkidul, 2016).

Pantai yang cukup ramai dikunjungi wisatawan terletak di kawasan pantai Baron hingga Krakal. Di kawasan tersebut terdapat pantai Sadranan dan Slili yang merupakan pantai bergisik saku hasil akumulasi pasir putih yang berasal dari proses disintegrasi terumbu karang (Santosa, 2015). Kedua pantai ini juga memiliki pelataran pantai (*shore plateform*) di belakang *breaker zone* yang juga menjadi zona intertidal. Air

laut yang jernih serta aktivitas pasang-surut yang meliputi pelataran pantai serta sinar matahari yang mampu menembus dasar menyebabkan terumbu karang dan hewan karang mampu hidup di pelataran pantai tersebut.

Sejak tahun 2013, masyarakat di sekitar pantai Sadranan dan Slili mulai memanfaatkan keberadaan terumbu karang di zona intertidal sebagai lokasi kegiatan *snorkelling*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara awal, kegiatan pemanfaatan ini diawali oleh warga dusun Pulegundes bernama bapak Budi dengan membentuk jasa wisata *snorkelling* bernama Pondok Wisata. *Snorkelling* ternyata diminati oleh wisatawan terutama di saat liburan akhir pekan dan menjadi salah satu daya tarik utama kedua pantai tersebut. Tingginya minat wisatawan mendorong warga lain untuk membuka jasa wisata *snorkelling*. Berawal dari 1 operator jasa wisata pada tahun 2013, jumlah operator hingga akhir tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 29 operator dengan total pemandu 53 orang¹. Pemandu *snorkelling* mayoritas adalah warga dusun Pulegundes II. Harga jasa yang ditawarkan adalah Rp 35.000 untuk sewa alat *snorkell*, pelampung, jasa pemandu dan jasa foto bawah air.

Pengelola jasa *snorkelling* di pantai Sadranan dan Slil memiliki sebuah organisasi bernama “Sadranan Snorkelling” yang didirikan pada tahun 2015. Organisasi ini dibentuk untuk mengatur harga standar sewa alat dan pemandu jasa *snorkelling*. Organisasi ini juga mengatur kesepakatan

¹ Perubahan RPJMD Gunungkidul 2010-2015.

mengenai tanggung jawab pengelola dan hak pengelola. Keselamatan wisatawan merupakan tanggung jawab setiap pengelola jasa dan setiap pengelola berhak menerima wisatawan tanpa ada batasan jumlah tertentu. Kebebasan jumlah pengunjung ini menyebabkan para pengelola berusaha memasukkan wisatawan yang melakukan *snorkelling* ke area terumbu karang sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan keuntungan.

Kegiatan *snorkelling* di pantai Sadranan dan Sili didampingi oleh seorang pemandu. Pemandu mengajak wisatawan untuk melihat karang serta berfoto di bawah air bersama ikan karang. Dalam proses pengambilan foto, pemandu mengajak wisatawan untuk memegang atau berdiri di atas karang. Injakan yang dilakukan oleh pengunjung dan pemandu tentunya akan mempengaruhi terumbu karang. Aktivitas menginjak karang (*trampling*) yang dilakukan pengunjung secara terus menerus dapat menimbulkan dampak signifikan pada terumbu karang (Chabanet et al. 2005). Aktifitas *snorkelling* dapat merusak terumbu karang terutama yang terletak di perairan dangkal (Allison. 1996; Hannak et al. 2011; Plathong et al. 2000 dan Roman et al. 2007).

Ekosistem terumbu karang merupakan sebuah potensi sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan *snorkelling* di pantai Sadranan dan Sili. Tingginya minat wisatawan terhadap kegiatan ini menyebabkan munculnya banyak operator jasa *snorkelling* dan memberi alternatif pekerjaan bagi warga setempat yaitu dengan menjadi pemandu *snorkelling*. Masyarakat di sekitar pantai pada awalnya adalah

petani musiman dan nelayan. Saat ini masyarakat mulai beralih menjadi pemandu wisata dan menjadi pelaku bisnis pariwisata seperti berjualan makanan, penyedia jasa parkir dan juga penginapan. Kegiatan wisata dapat meningkatkan pendapatan warga lokal, namun jika tidak dikelola dengan baik dapat merusak lingkungan (Roman et al. 2007).

Kegiatan wisata *snorkelling* perlu dikelola agar tidak merusak ekosistem terumbu karang yang berada di zona intertidal pantai Sadranan dan Sili. Strategi pengelolaan yang tepat memerlukan informasi mengenai status ekosistem terumbu karang saat ini serta karakteristik geomorfologi pantai yang mempengaruhinya. Selain kedua hal tersebut, diperlukan pula informasi mengenai persepsi masyarakat terkait pengetahuan mengenai ekosistem terumbu karang yang berada di pantai Sadranan dan Sili. Informasi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat diperlukan guna menentukan strategi pengelolaan yang juga sesuai dengan kondisi masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan guna memperoleh informasi-informasi dasar yang dapat digunakan untuk perumusan strategi pengelolaan yang berkelanjutan.

Ekosistem terumbu karang pantai Sadranan dan Sili saat ini dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk kegiatan wisata *snorkelling*. Kegiatan wisata tersebut berdampak bagi ekosistem terumbu karang maupun terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar pantai. Pengelolaan kegiatan *snorkelling* yang saat ini dilakukan dapat menyebabkan gangguan pada ekosistem terumbu karang. Gangguan ini jika terjadi terus menerus dapat mempengaruhi keberadaan

ekosistem terumbu karang dan berdampak pada pemanfaatan pantai sebagai lokasi pariwisata.

Oleh karena itu diperlukan strategi pengelolaan agar ekosistem terumbu karang dan pemanfaatannya tetap berkelanjutan.

Pada sisi lain, masyarakat Sadranan dan Slili pun melaksanakan ritual lokal yang tujuannya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ritual yang dilakukan berbentuk persembahan yang dilarung ke laut dan pantang melaut pada masa-masa tertentu.

Ritual-ritual tersebut berbentuk sinkretis terhadap nilai-nilai yang secara normatif dianut masyarakat. Di samping dapat menjadi daya tarik wisata, beberapa pantang dalam ritual ini mampu menjaga kerusakan lingkungan. Penyelenggaraan ritual tersebut berlangsung menurut hitungan penanggalan Jawa yakni, Sapar, Mulud dan Sura.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dapat disusun pertanyaan-penelitian sebagai berikut:

- Bagaimanakah pemahaman masyarakat terhadap ekosistem terumbu karang pantai Sadranan dan Slili?
- Bagaimanakah persepsi masyarakat mengenai ekosistem terumbu karang dan potensinya untuk pengembangan kegiatan wisata?
- Bagaimana tradisi dan budaya masyarakat menjaga dan merawat lingkungan dan sumber daya alam?

- Bagaimanakah hubungan antara kekayaan ekosistem terumbu karang terhadap penguatan sumber daya ekonomi masyarakat?

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelestarian lingkungan dengan upaya peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar pantai Sadranan dan Slili; dan mengetahui Pola dan medium komunikasi yang berkaitan antara pemahaman pelestarian lingkungan dengan upaya masyarakat meningkatkan kualitas ekonomi, dan juga untuk mengembangkan dan memodifikasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk menguatkan tradisi yang berpihak pada pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi masyarakat.

Penelitian dalam lingkup Ilmu Budaya ini dirancang untuk mendapatkan; Kegunaan aplikatif bagi kemajuan Ilmu Budaya yang mengkaji persoalan representasi *Nilai*; memperbarui dan memodifikasi tradisi untuk pelestarian lingkungan, dan masukan bagi pengambil kebijakan untuk mengembangkan kegiatan pariwisata berkelanjutan berdasarkan kondisi ekosistem dan tradisi masyarakat.

Penelitian mengenai pengelolaan kegiatan wisata di ekosistem terumbu karang sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut secara umum mengkaji kondisi terumbu karang dan dampak aktivitas wisata pada ekosistem terumbu karang (Dewi, M.H.U., C. Fandeli, M. Baiquni. 2013). Beberapa penelitian selain mengkaji kondisi ekosistem terumbu karang, juga mengkaji persepsi pengunjung terhadap kerusakan yang ditimbulkan. Hasil kajian mengenai ekosistem

dan persepsi pengunjung kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pengelolaan (Erwiantono, S. Amanah, P.S. Asngari, R. A. Kinseng. 2013).

Berdasarkan data-data penelitian tersebut, masih belum tersedia penelitian yang berpijak pada metode representasi mengenai potensi alam untuk kepentingan ekonomi dan ancaman pemanfaatan potensi alam. Ketidakterdediaan tersebut berdampak pada kondisi nilai ilmiah yang terfragmentasi dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian yang bergerak dalam kajian komunikasi dengan metodologi lintas-disiplin akan menghasilkan temuan-temuan baru

tentang transformasi pengetahuan yang mendukung temuan-temuan ilmiah dan bermanfaat bagi kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat.

Uraian ini akan mengkaji 3 hal yaitu;

1. Sistem kebahasaan dalam penyaluran informasi tentang ekosistem dan pemanfaatan ekosistem untuk kepentingan ekonomi masyarakat;
2. Pola komunikasi antar *nilai kebenaran* dalam upaya pelestarian lingkungan dan nilai kebenaran dalam masyarakat tentang kemajuan ekonomi, dan
3. Tradisi terhadap pemanfaatan ekosistem terumbu karang. Hasil kajian kemudian digunakan sebagai acuan untuk rekomendasi pengelolaan dan pengembangan tradisi

yang sesuai dengan kondisi lingkungan pantai Sadranan dan Sili.

BAB 2

PERSOALAN BUDAYA DAN TERUMBU KARANG

A. Kajian Budaya sebagai Alat Analisis

Dalam penelitian ini kebudayaan tidak diobjekkan sebagai artefak yang dilahirkan melalui proses sejarah panjang peradaban manusia. Pada penelitian ini, kebudayaan bukan lagi sebagai suatu kata benda, melainkan kata kerja yang dapat dimaknai sebagai aktivitas manusia yang dinamis.

Konsep kebudayaan adalah sebuah konsep yang terus berkembang mengikuti perubahan sosial yang melingkupi seluruh aktivitas manusia. Konsep ini pun dimunculkan dalam berbagai elemen peradaban manusia yang melahirkan pemaknaan yang berbeda esensi dan peran kebudayaan.

Di dalam tradisi Kajian Budaya di Inggris yang diwarisi oleh Raymonds Williams, Hoggarts, dan Stuart Hall, menilai konsep *culture*” (dalam bahasa Inggris) merupakan sebuah

alat bantu yang kurang lebih memiliki nilai guna. Williams mendefinisikan konsep budaya menggunakan pendekatan universal, yaitu konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama. Makna ini terpusat pada makna sehari-hari: nilai, benda-benda material/symbolis, norma. Kebudayaan adalah pengalaman dalam hidup sehari-hari: berbagai teks, praktik, dan makna semua orang dalam menjalani hidup mereka (Barker, 2005: 50-55).

Dalam Kajian Budaya atau *Cultural Studies* (CS), konsep budaya dapat dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur masyarakat di Eropa pada abad ke-19. Perubahan ini atas dampak dari pengaruh teknologi yang berkembang pesat. Istilah budaya sendiri merupakan kajian komprehensif dalam pengertiannya menganalisa suatu objek kajian. Contohnya, selain ada antropologi budaya juga dikaji dalam studi Sosiologi, Sejarah, Etnografi, Kritik Sastra bahkan juga Sosio-biologi dan Kajian Lingkungan sebagaimana beroperasi dalam penelitian ini.

Jika dibandingkan dengan pendapat John Storey, konsep budaya lebih diartikan sebagai secara politis ketimbang estetis. Storey beranggapan 'budaya' yang dipakai dalam Kajian Budaya/Ilmu Budaya bukanlah konsep budaya seperti yang didefinisikan dalam kajian lain sebagai objek keadiluhungan estetis ('seni tinggi') atau sebuah proses perkembangan estetis, intelektual, dan spritual, melainkan budaya sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari (Storey, 2007: 2). Dalam hal ini Storey setuju dengan definisi 'budaya' menurut Raymonds Williams.

Sementara Stuart Hall yang lebih menekankan ‘budaya’ pada ranah politik.

To say that two people belong to the same culture is to say that they interpret the world in roughly the same ways and can express themselves, their thoughts and feelings about the world, in ways which will be understood by each other. Thus culture depends on its participants interpreting meaningfully what is happening around them, and ‘making sense’ of the world, in broadly similar ways. (Hall, 1997: 2)

Politik kebudayaan merupakan kekuasaan untuk menamai dan merepresentasi dunia, di mana bahasa bersifat konstitutif bagi dunia dan menjadi panduan untuk bertindak. Politik kebudayaan bisa dipahami sebagai serangkaian pergulatan kolektif yang diorganisir di seputar kelas, gender, ras, seksualitas, usia, dan lain-lain, yang hendak mendeskripsikan ulang dunia sosial berdasar nilai-nilai tertentu dan untuk mencapai konsekuensi-konsekuensi yang diharapkan. Contoh: studi Bennet (1992) dan Cunningham (1992) tentang keterlibatan kajian budaya dalam politik institusional dan birokrasi.

Kajian Budaya merupakan bidang multi-disiplin yang juga mengaburkan sekat-sekat antara dirinya dengan disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Dalam konteks yang lebih luas kita bisa melihat politik kebudayaan terkait dengan kekuasaan untuk menamai, kekuasaan untuk merepresentasikan, kekuasaan untuk menciptakan dan kekuasaan untuk merepresentasikan

dunia sosial yang legitimate (Yordan & Weedon,1995:13). Secara lebih spesifik makna dan kebenaran dalam domain budaya dibangun di dalam pola kekuasaan.

Menurut Bennet istilah *culture* digunakan sebagai payung istilah (*umbrella term*) yang merujuk pada semua aktivitas dan praktek-praktek yang menghasilkan pemahaman (*sense*) atau makna (*meaning*). Baginya budaya berarti:

Kebiasaan dan ritual yang mengatur dan menentukan hubungan sosial kita berdasarkan kehidupan sehari-hari sebagaimana halnya dengan teks-teks tersebut-sastra, musik, televisi, dan film-dan melalui kebiasaan serta ritual tersebut dunia sosial dan natural ditampilkan kembali atau ditandai-dimaknai-dengan cara tertentu yang sesuai dengan konvensi tertentu.” (Bennet 1980: 82-30).

Uraian singkat mengenai penelitian terdahulu yang relevan dirangkum pada tabel 1.1.

No.	Penulis; Tahun; Judul; Jurnal	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Allison, W.R. ; 1996; Snorkeler damage to reef corals in the Maldives Island; <i>Coral Reefs</i> 15: 215– 218	Mengetahui tingkat kerusakan karang di resort terumbu karang Maldives.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode LIT dan <i>belt transect</i>, untuk megecek kerusakan karang terbaru 2. Observasi kualitatif dari pola <i>snorkelling</i>, sikap <i>snorkeller</i> dan persepsi terhadap kondisi karang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerusakan terparah di sisi barat di sekitar jalur <i>snorkelling</i>. Korelasi terbalik lemah antara kerusakan tutupan karang hidup/<i>coraline alga</i> dan diversitas karang. Kerusakan berkorelasi langsung dgn lapisan alga dan runtuhnya karang 2. Kegiatan <i>snorkelling</i> dilakukan tanpa ada training atau instruksi terkait sikap ekologis yang benar
2.	Roman, G.S.J., P. Dearden & R. Rollins; 2007; Application of Zoning and “Limits of Acceptable Change” to Manage Snorkelling Tourism;	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi zona yang sesuai untuk kegiatan <i>snorkelling</i> dengan intensitas yang berbeda-beda 2. Membuat indikator dan standar biofisik serta sosial untuk digunakan sebagai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik LIT untuk mengakses karakter komunitas. Parameter yang diukur adalah Coral Mortality Index (CMI), Coral Morphological Diversity (CMD) dan persen tutupan. 2. Data sosial mengenai kepuasan pengunjung diambil dengan menggunakan kuisioner. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terumbu karang di bagian selatan Koh Cang Marine Park lebih beragam 2. Area penelitian dapat dibagi menjadi 3 area berdasarkan tingkat kerentanantertinggi. Area 1 karena lokasinya dangkal, area 2 banyak terdapat karang keras yang rentan patah dan kluster 3 terdapat tutupan karang mati tinggi. 3. Persepsi pengunjung sangat dipengaruhi oleh kondisi karang.

3	Environmental Management 39: 819 – 830	Hayuni; 2007; Potensi Ekosistem Terumbu Karang untuk Pengembangan Wisata Bahari Pasir Putih Kabupaten Situbondo; Thesis; Universitas Gadjah Mada	batasan pada tiap zona		4. Kondisi sosial mempengaruhi kepuasan pengunjung. Jumlah maksimal <i>snorkeller</i> yang diharapkan dalam satu area adalah 35.
3	Hayuni; 2007; Potensi Ekosistem Terumbu Karang untuk Pengembangan Wisata Bahari Pasir Putih Kabupaten Situbondo; Thesis; Universitas Gadjah Mada	1. Mengetahui kondisi ekosistem terumbu karang di kawasan wisata Pasir Putih 2. Menilai potensi ekosistem terumbu karang 3. Menentukan strategi pengelolaan yang optimal sesuai dengan kondisi dan potensi wisata Pasir Putih.	1. Metode LIT untuk mengambil data karang dan metode visual census untuk ikan karang. 2. Observasi langsung dan wawancara untuk memperoleh data sosial ekonomi dan budaya.		1. Terdapat 4 lokasi sebaran terumbu karang. Teluk Pelita memiliki tutupan karang hidup yang lebih baik dari ketiga lokasi lain. 2. Kesehatan terumbu karang diikuti dengan kemelimpahan karang. 3. Strategi yang diperlukan adalah memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang seluas-luasnya.
4.	Hasler, H. & J. A. Ott; 2008; Diving down the reefs? Intensive diving tourism	Meneliti dampak kegiatan SCUBA diving terhadap terumbu karang pantai Dahab, Mesir.	Data ekologi diambil menggunakan metode LIT yang dikombinasikan dengan <i>belt transect</i> . Transek garis diletakkan di <i>reef crest</i> dan		Diving berdampak pada komunitas terumbu karang. 1. Area yang terdampak kegiatan SCUBA diving memiliki tutupan karang keras yang lebih sedikit.

	<p>threatens the reefs of the northern Red Sea ; Marine Pollution Bulletin 56 : 1788 – 1794</p>	<p>Dampak dilihat dari tingkat kerusakan karang, susunan komunitas ikan karang dan tingkat sedimentasi.</p>	<p><i>reef slope dengan 5 kali ulangan.</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Koloni karang bercabang merupakan koloni yang paling terdampak. 3. Tingkat sedimentasi tertinggi terdapat pada tempat masuk para diver 4. Intensitas diving tidak berdampak pada distribusi dan kelimpahan ikan indikator.
--	---	---	---	---

B. Ekosistem dan Lingkungan

Sebuah komunitas atau beberapa komunitas yang berinteraksi bersama dengan lingkungan fisik dan kimia akan membentuk sebuah ekosistem. Ekosistem adalah unit fungsional yang tersusun atas komponen abiotik dan biotik yang saling berinteraksi, yang didalamnya terdapat pertukaran energi (Nybakken & Bertness. 2005). Menurut Barbour et al. (1998), ekosistem merupakan sebuah entitas yang terdiri dari makhluk hidup serta lingkungannya, dan di dalam lingkungan tersebut terdapat pertukaran energi dan materi.

Lingkungan menurut Barbour et al. (1998) merupakan keseluruhan faktor biotik dan abiotik yang mempengaruhi organisme, dan juga merupakan habitat organisme. Lingkungan dapat terbagi menjadi lingkungan makro dan lingkungan mikro. Dalam kaitannya dengan manusia, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU No. 23 Tahun 1997).

C. Ekosistem Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan ekosistem yang terbentuk dari aktivitas biologi hewan karang. Terumbu merupakan endapan masif kalsium karbonat (kapur) yang diproduksi oleh binatang karang dengan sedikit tambahan dari alga berkapur dan organisme lain penghasil kalsium karbonat (Nybakken &

Bertness, 2005). Terumbu karang merupakan sistem dengan produktivitas yang tinggi dan merupakan habitat dari berbagai macam organisme sehingga memiliki biodiversitas yang tinggi (Nybakken & Bertness. 2005 dan English et al. 1997).

Proses lingkungan yang terjadi antara pertumbuhan karang dan pelarutan karbonat menyebabkan terumbu karang memiliki keragaman habitat tiga dimensional dan nisia yang kompleks. Keragaman habitat dan nisia yang kompleks tersebut mendukung kehidupan berbagai macam organisme laut seperti *krustasea*, ikan dan moluska sehingga memunculkan struktur komunitas yang sangat beragam (Veron, 1986 dalam Chabanet et al. 2005). Bagi manusia, ekosistem ini berperan dalam perlindungan garis pantai serta mendukung kehidupan manusia dalam menyediakan barang dan jasa ekosistem seperti produk perikanan dan juga destinasi wisata (English et al. 1997; Hannak et al. 2011; Hilmi et al. 2017).

Terumbu karang merupakan bagian penting dari pesisir dan laut. Selain itu, terumbu karang merupakan tempat bernaungnya berbagai biota laut. Selain itu, terumbu karang memiliki potensi-potensi lain seperti, sebagai pelindung proses abrasi dan peningkat sektor ekonomi pariwisata. Terumbu karang dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu terumbu karang keras (*hard coral*) dan terumbu karang lunak (*soft coral*). Terumbu karang keras terbentuk dari adanya endapan kalium karbonat (CaCO_3) yang dihasilkan oleh beberapa biota laut seperti filum *Coridaria*, alga berkapur, dan organisme lain yang memiliki menghasilkan kalsium

karbonat. Sementara, terumbu karang lunak, tidak terbentuk dari alga, namun terbentuk dan berupa tanaman laut. Manfaat Ekologis Terumbu Karang Beberapa manfaat dan fungsi dari adanya ekologi terumbu karang sebagai berikut: 1. Habitat Makhluk Laut Terumbu karang merupakan tempat hidup (habitat) biota laut. Dikutip dari laman Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat, terumbu karang adalah tempat berkembang biak, tempat berlindung, tempat pengasuhan, dan penyedia makanan berbagai biota laut dari plankton sampai dengan ikan dalam kategori predator tingkat tinggi. 2. Peredam Gelombang Terumbu karang juga dapat dimanfaatkan sebagai peredam energi gelombang yang menuju ke daratan. 3. Tempat Pengendapan Terumbu karang juga dapat berfungsi sebagai tempat pengendapan beberapa zat seperti kalsium karbonat. Zat tersebut merupakan salah satu zat yang dapat menambah terjadinya proses pemanasan global. Adanya terumbu karang akan menyebabkan pendapanan kalsium karbonat, sehingga CO₂ yang dilepaskan ke udara semakin berkurang. 4. Potensi dan produksi ekonomi di sektor pariwisata Terumbu karang menyimpan potensi dan produksi ekonomi yang relatif tinggi. Dikutip dari laman Perpustakaan FIS UNY, terumbu karang akan memperindah panorama bawah laut. Hal tersebut, tentunya akan mendukung pemanfaatan terumbu karang dalam sektor pariwisata sehingga meningkat penghasilan penduduk dan negara. Baca juga: KKP Usut Pencurian Terumbu Karang di Sumbawa Barat NTB Upaya Melestarikan Terumbu Karang Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menangani kelestarian terumbu karang, yaitu melalui sistem

perbaikan dan pencegahan. Beberapa kegiatan perbaikan dapat dilakukan terhadap kelestarian habitat terumbu karang sebagai berikut: Pencegahan atau menghentikan berbagai kegiatan yang berpotensi merusak ekosistem tersebut. Penerapan bangunan (kontruksi) yang ramah terhadap ekologi. Perbaikan dan penerapan habitat terumbu karang. Pembuatan habitat buatan untuk terumbu karang. Sementara, beberapa kegiatan pencegahan yang dapat dilakukan untuk menciptakan habitat terumbu karang dengan baik sebagai berikut: Melakukan proses mitigas terhadap perubahan iklim yang mengganggu ekosistem terumbu karang. Melakukan perlindungan dan penanganan terhadap pencemaran yang merusak ekosistem terumbu karang. Melarang dan mencegah terjadinya perilaku penangkapan ikan menggunakan bahan peledak dan racun yang akan mengganggu ekosistem terumbu karang.

Terumbu karang merupakan batuan sedimen kapur yang terbentuk dari kalsium karbonat yang dihasilkan oleh biota laut penghasil kalsium karbonat yang kemudian melalui proses sedimentasi. Sedimentasi yang terjadi pada terumbu dapat berasal dari karang maupun dari alga.

Di dalam dan sekitar terumbu karang, hidup beraneka ragam biota yang umumnya merupakan hewan avertebrata. Hewan-hewan tersebut adalah seperti crustacea, siput dan kerang-kerangan, bulu babi, anemon laut, teripang, bintang laut dan leli laut, ikan-ikan kecil, ular laut, penyu laut, ganggang dan juga alga.

Berbagai manfaat terumbu karang dapat dihasilkan oleh terumbu karang tetapi perlu diatur pengelolannya karena terumbu karang merupakan ekosistem laut dangkal yang ada pada iklim tropis yang paling kompleks dan produktif tetapi juga merupakan ekosistem yang paling rentan terhadap perubahan lingkungan dan juga daya dukung yang terbatas.

Oleh sebab itu, terumbu karang akan memberikan banyak manfaat yang besar bagi kehidupan dan lingkungan biota yang sedianya hidup di sekitarnya dan juga bagi kehidupan manusia. Berdasarkan pada manfaat yang diberikan oleh terumbu karang, berikut ini kami telah rangkum 9 manfaat terumbu karang bagi kehidupan biota laut dan manusia:

1. Manfaat Terumbu Karang secara Ekologi

Manfaat terumbu karang yang pertama dikategorikan sebagai manfaat dalam segi ekologi. Yang dimaksud dengan ekologi adalah dalam hal hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Berikut ini beberapa manfaat dari terumbu karang secara ekologi:

- a. Terumbu karang bermanfaat sebagai habitat dan sumber makanan bagi berbagai jenis makhluk hidup di laut. Di sini banyak berbagai jenis makhluk hidup yang tinggal, mencari makan, berlindung, dan berkembang biak.
- b. Terumbu karang merupakan sumber keanekaragaman hayati yang tinggi. Dengan tingginya keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya, terumbu karang ini menjadi

- sumber keanekaragaman genetik dan spesies yang ditemukan memiliki ketahanan hidup yang lebih tinggi.
- c. Terumbu karang dapat bermanfaat sebagai pelindung bagi ekosistem yang ada disekitarnya, misalnya pada ekosistem fungsi hutan bakau, dan juga melindungi pantai dan daerah pesisir dari ombak besar. Terumbu karang dapat memperkecil energi ombak yang menuju ke daratan yang dapat menyebabkan abrasi pantai dan kerusakan sekitarnya.
 - d. Terumbu karang dapat menyebabkan pemanasan global yang terjadi dengan adanya proses kimia yang dilakukan oleh terumbu karang dan zooxanthellae. Proses kimia tersebut adalah proses perubahan gas CO₂ menjadi zat kapur yang merupakan bahan pembentuk terumbu.

2. Manfaat Terumbu Karang secara Sosial

Manfaat terumbu karang bagi kehidupan biota laut dan manusia berikutnya dapat dilihat dari segi sosial. Secara sosial terumbu karang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan pendidikan dan penelitian agar ekosistem di dalamnya dan di sekitarnya, serta tumbuhan dan hewan laut yang ada dalam ekosistem terumbu karang tersebut dapat lebih dikenal sehingga mudah untuk dipelajari.

Hal ini akan sangat bermanfaat sebagai pengetahuan agar tindakan pengelolaan dan pelestarian yang dilakukan terumbu karang lebih tepat sehingga kerusakan terumbu karang dapat diatasi dengan mudah.

Selain itu, ekosistem wilayah terumbu karang juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi masyarakat, baik masyarakat lokal maupun masyarakat asing yang ingin melihat keindahan yang dihasilkan oleh ekosistem terumbu karang ini.

3. Manfaat Terumbu Karang secara Ekonomi

Manfaat terumbu karang bagi kehidupan biota laut dan manusia berikutnya dapat dilihat dari segi ekonomi. Secara ekonomi, terumbu karang merupakan sumber perikanan yang tinggi. Karena di dalamnya hidup berbagai jenis ikan yang dapat ditangkap untuk kebutuhan pangan manusia. Selain itu, terumbu karang juga merupakan sumber obat-obatan. Karena dalam terumbu karang terdapat bahan-bahan kimia yang telah diteliti oleh banyak ahli dapat menghasilkan obat bagi manusia.

Dapat disimpulkan, berikut ini beberapa manfaat secara ekonomi:

- a. Sebagai sumber perikanan dan sumber obat
- b. Karena keindahan yang dihasilkan oleh ekosistem terumbu karang, ekosistem ini dapat dijadikan objek wisata yang menarik sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitarnya.
- c. Masyarakat sekitarnya dapat memanfaatkan biota yang hidup di terumbu karang, seperti rumput laut, udang, dan ikan untuk dijadikan sumber makanan yang nantinya dapat dijual sehingga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat.

- d. Berbagai jenis ikan, teripang, dan rumput laut yang hidup di terumbu karang juga dapat dimanfaatkan sebagai bibit untuk budidaya.

4. Penyebab Kerusakan Terumbu Karang

Hingga saat ini, telah banyak berbagai upaya yang dilakukan untuk melestarikan terumbu karang khususnya di Indonesia. Contohnya seperti mengadakan program konservasi, pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan pemanfaatan pengelolaan jenis-jenis sumber daya alam.

Khususnya, sumber daya terumbu karang kepada masyarakat, dan juga penetapan hukum serta sosialisasi penataan hukum di bidang lingkungan dan ruang publik kehidupan.

Aktivitas manusia yang biasanya berlebihan seperti menggunakan bom untuk mencari ikan dan sebagainya merupakan sebuah ancaman nyata bagaimana kelestarian terumbu karang itu sendiri dapat terancam.

Terumbu karang yang dalam bahasa Inggris disebut dengan coral reef tidak hanya menjadi tempat hidup serta biota laut agar bisa berkembang biak secara baik, namun terumbu karang juga mempunyai fungsi penting baik untuk kehidupan lingkungan laut, pesisir dan juga darat terutama untuk kepentingan manusia. Terumbu karang memiliki manfaat ekologi yang berarti berhubungan dengan makhluk hidup dan juga lingkungan sekitarnya yang bersifat timbal balik. Manfaat terumbu karang secara ekologi adalah untuk

alam sekitar dan biota laut lainnya. Namun selain itu, ada juga beberapa manfaat terumbu karang secara ekonomi yang sangat penting untuk diketahui, seperti yang akan kami jelaskan berikut ini.

a. Sumber Makanan

Terumbu karang merupakan tempat hidup dan juga berkembang biak berbagai macam jenis biota laut sehingga ada banyak manfaat terumbu karang bagi manusia. Dengan begitu banyaknya biota laut, maka nantinya akan dimanfaatkan kembali oleh manusia seperti contohnya teripang, rumput laut, ikan, udang dan lainnya sebagai sumber makanan yang tinggi akan kandungan mineral dan vitamin.

b. Bahan Dasar Obat dan Kosmetik

Ada banyak jenis alga yang bisa digunakan sebagai bahan membuat kosmetik dan juga pembungkus kapsul obat. Dari banyak hewan laut yang hidup di terumbu karang bahkan dikatakan memiliki senyawa kimia yang sangat penting sebagai anti radang, antibiotik dan bahkan sebagai solusi kanker serta banyak biota laut lain yang hidup di terumbu karang dengan manfaat besar dan belum tergali dengan baik dari segi potensinya.

c. Sebagai Objek Wisata

Tidak bisa dipungkiri jika keindahan dari terumbu karang juga menjadi daya tarik tersendiri ketika sedang menyelam atau berenang dan begitu banyak manfaat

terumbu karang bagi kehidupan. Hal ini tentunya juga berdampak bagi nilai ekonomi dimana terumbu karang bisa dijadikan sebagai objek wisata karena keindahan terumbu karang yang biasa dijadikan sebagai taman laut, snorkeling dan juga wisata laut lainnya.

d. Sumber Mata Pencaharian

Dengan keberadaan terumbu karang, maka ini bisa menunjang perekonomian masyarakat yakni memberikan mata pencaharian seperti nelayan, menjadi petani rumput laut, manfaat teripang laut dan masih banyak lagi. Terumbu karang juga bisa dijadikan sebagai objek wisata sehingga turut membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat dari mulai penyewaan kapal, pemandu wisata, warung makan, jasa penginapan dan juga cinderamata.

e. Daerah Penelitian

Penelitian nantinya akan menghasilkan banyak informasi penting dan juga akurat sebagai dasar dari pengelolaan yang lebih baik. Dengan begitu banyak jenis ikan dan organisme laut sekaligus zat yang ada di sekitar terumbu karang yang mungkin belum pernah diketahui manusia, nantinya akan membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk membuka berbagai pengetahuan tersebut.

f. Bahan Baku Industri

Manfaat terumbu karang lainnya dalam bidang ekonomi adalah dari segi bahan baku industri.

Fungsi terumbu karang sebagai bahan baku industri sangatlah beragam dari mulai bahan campuran dalam industri semen, kapur dan juga tegel.

g. Sumber Bibit Budaya

Terumbu karang yang merupakan rumah atau tempat tinggal dari banyak biota laut seperti manfaat ikan laut, rumput laut, udang, teripang dan sebagainya bisa memberikan manfaat lain dalam bidang ekonomi yakni dari segi budaya yang nantinya akan dimanfaatkan bagi manusia secara keseluruhan.

h. Sumber Perikanan

Terumbu karang yang menjadi tempat hidup berbagai jenis ikan seperti manfaat ikan ayam ayam sekaligus lokasi memijah, membesarkan anak dan juga makan nantinya juga bisa dimanfaatkan para nelayan untuk mencari nafkah dengan cara menjaring ikan. Berbagai jenis ikan tersebut tidak hanya bisa meningkatkan ekonomi para nelayan namun juga meningkatkan ekonomi secara menyeluruh khususnya ketika diekspor dengan harga yang jauh lebih tinggi.

Selain sebagai tempat bernaung segala jenis ikan dan juga segala jenis hewan yang bisa dimanfaatkan manusia, masih ada begitu banyak manfaat terumbu karang secara ekonomi sehingga bisa lebih meningkat khususnya Indonesia dengan wilayah laut yang luas. Dengan begitu banyaknya fungsi dari terumbu karang, maka sudah seharusnya keberadaan terumbu karang dijaga dan dilestarikan dengan baik.

D. Aktivitas Wisata di Terumbu Karang

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu untuk mencari kesenangan, memenuhi rasa ingin tahu atau menghabiskan waktu senggang. Selam dan snorkelling menjadi salah satu kegiatan bahari yang paling digemari. Tetapi kegiatan ini bila tidak dilakukan dengan baik dan benar akan mengancam objek wisata seperti merusak ekosistem terumbu karang.

Manfaat rekreasi di ekosistem terumbu karang merupakan dorongan utama yang menyebabkan meningkatnya aktivitas wisata bahari. Peningkatan aktivitas wisata di terumbu karang juga menimbulkan ancaman kerusakan terhadap terumbu karang. (Gomez et al. 1994) terutama aktivitas wisata *snorkelling*. Aktifitas *snorkelling* dapat merusak terumbu karang (Allison.)

1996; Hannak et al. 2011; Plathong et al. 2000 dan Roman et al. 2007) terutama terumbu karang yang terletak di perairan dangkal (Hannak et al. 2011). Hal ini karena pada daerah dangkal para *snorkeller* dapat menginjak atau berdiri di atas karang (Allison. 1996 dan Plathong et al. 2000). Kerusakan karang paling banyak terjadi pada karang bercabang karena jumlahnya yang melimpah serta morfologinya yang tegak sehingga rentan rusak (Plathong et al. 2000 dan Hannak et al. 2011).

Di daerah wisata besar tampak adanya kerusakan. Misalnya untuk daerah wisata perairan yang makin seksi di media sosial, khususnya bawah lautnya memperlihatkan masifnya kerusakan di areal penambatan ponton kapal-kapal yang memuat turis dalam jumlah banyak di Kawasan

Konservasi Perairan (KKP) Nusa Penida, Klungkung, Bali. Kolaborasi LSM lingkungan, komunitas penyelam, dan pemerintah daerah menemukan fakta-fakta dugaan penyebab kerusakan terumbu karang di sejumlah titik wisata laut di KKP Nusa Penida. Kawasan ini meliputi tiga kepulauan di Provinsi Bali yakni Nusa Penida, Lembongan, dan Ceningan.

Dua hal yang dominan terlihat adalah pemberat beton pengikat tali ponton yang bergeser, terseret arus dan membuat karang hancur. Juga sejumlah alat bantu wisata jalan di bawah air dari beton dan besi yang ditaruh di atas hamparan karang. Jenis karang aropora bercabang yang rentan tekanan fisik ini patah berhamburan. Hal ini ditemukan di area paling parah kerusakannya yakni *Mangrove Point*, Nusa Lembongan.

Berawal dari pemantauan rutin tahunan oleh UPT KKP Daerah Nusa Penida, *Coral Triangle Center (CTC)*, dan *Lembongan Marine Association (LMA)* pada 22 Juli 2017 lalu. Lokasi pengamatan atau monitoring kesehatan karang (*Reef Health Monitoring-RHM*) di KKP Nusa Penida dilaksanakan secara berkala setiap tahunnya di 15 titik pengamatan.

Lokasi pengamatan di Pulau Lembongan adalah Sakenan, *Mangrove Point*, dan *Toya Pakeh Lembongan Bay*. Pulau Nusa Penida adalah *Ped*, *Kutampi Kaler*, *Batununggul*, *Suana*, *Batu Abah Suwehan*, *Manta Point*, *Manta Bay*, dan *Crystal Bay Gamat*. Sementara di Pulau Ceningan di *Ceningan Wall*. Tim survei juga dibantu RHM Nusa Penida, Komunitas Penyelam Lembongan, P3B, dan relawan lain selama 7 hari.

Laporan monitoring ini menyebutkan terumbu karang di wilayah Mangrove Point Nusa Penida diamati dengan metode *long swim* pada titik-titik yang sudah ditandai. Perencanaan penyelaman diawali dengan persiapan, pengarahan detail, dan disepakati seluruh tim. Hal ini dikarenakan oleh tingginya aktifitas pemanfaatan di sekitar wilayah ini sehingga aspek keselamatan seluruh tim sangat prioritas.

Mereka berenang dengan batas waktu maksimal 40 menit, dilakukan oleh 4 orang penyelam dari Tim UPT KKP Nusa Penida dengan sistem penyelaman berpasangan (*buddy*). Penyelaman dimulai dari mangrove point sebagai sebagai titik masuk (*entry/dive in*) dan akhir penyelaman (*dive out*) di lokasi blue corner. Sepasang penyelam melakukan penyelaman di kedalaman 3 meter dan 1 pasang di kedalaman 10 meter. Pendataan dilakukan dengan mengambil dokumentasi foto dan video.

Panjang area pengamatan adalah sejauh 1.600 meter dengan berenang mengikuti arus mulai dari Pamaroan-Mangrove Point sampai dengan lokasi yang disebut Blue Corner. Dua titik pemantauan di Mangrove Point terlihat bekas jangkar mematahkan karang, jejak injakan, dan jejak beton pengikat tali yang terseret menggerus karang. Kemudian patahan-patahan karang di bekas area ponton dan arena lokasi berjalan di bawah air.

Monitoring berikut dilakukan dengan tambahan tim pemantau adalah unsur pemerintah yakni Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Bali, BPSPL Denpasar, Polsek Nusa Penida, dan Gahawisri.

Hal ini menindaklanjuti adanya postingan mengenai kondisi terumbu karang di kawasan mangrove Nusa Lembongan di media sosial serta laporan yang disampaikan tim monitoring pertama kepada DKP. Tujuannya mendapat data dari laporan kerusakan yang ditemukan.

Metode yang dipakai dalam mendapatkan data ini dengan metode berenang dengan waktu tertentu (*timed swim*) untuk mendata dan mendokumentasikan kondisi terkini kondisi terumbu karang khusus di sekitar perairan mangrove, Nusa Lembongan.

Penyelaman dilakukan mulai dari kedalaman 2-5 meter dengan fokus pengamatan untuk melihat kondisi terumbu karang terutamanya dampak dari aktifitas dan penempatan sarana wisata di sekitar lokasi. Pendataan dilakukan dengan mengambil dokumentasi foto dan video.

Panjang area pengamatan adalah sejauh 1.036 meter dengan berenang mengikuti arus. Hasilnya di lokasi pemantauan pertama adalah lokasi ponton yang sama dengan temuan awal. Tali kapal diikatkan di karang, dan beton pemberat tertarik arus dan menyebabkan karang rusak.

“Diikatkan dibeton agar ponton diam. Nah model penambatan ponton ini bagaimana? Terkait perijinan apakah ada aturan mengijinkan,” tanya Wira Sanjaya dari CTC. Misalnya Dinas Perhubungan mengecek apakah ini kategori kapal berjalan, tetap, dan kapal fasilitas wisata kategori apa. Sementara dari pihak aktivis lingkungan fokus pada dampak dari aktivitas pariwisata itu.

Kode Perilaku Wisata di Laut

Selain pihak pengusaha pariwisata di laut, pengunjung atau turis juga harus jeli menilai apakah aktivitas wisatanya merusak lingkungan? Hanya untuk mendapat foto indah, tercipta musibah.

Soal regulasi tata perilaku, KKP Nusa Penida sudah menyepakati sejumlah *code of conduct* wisata bawah air. Misalnya terkait snorkeling dan wisata mengamati Pari Manta dan Mola-mola, dua fauna laut yang terkenal di kawasan ini.

Aturan perilaku ini diantaranya penyelam tak mengganggu aktivitas kedua spesies itu. Misalnya jarak terdekat untuk melihat adalah 3 meter, tidak boleh menyentuh atau memegang ikan, memberi makan, dan lainnya. Untuk snorkeling tidak menginjak karang.

Namun aturan dan pengelolaan KKP dalam *status quo* setelah otonomi pengelolaan beralih dari kabupaten ke Provinsi pada 2014. Termasuk pengawasan kapal yang beroperasi di kawasan ini.

Munculnya UU 23/2014 juga berdampak ke gagalnya pengesahan Perda tentang badan pengelola KKP yang direncanakan mengelola dana konservasi karena kewenangan pengelolaan pesisir berpindah ke Provinsi. “Jika status sudah jelas saya optimis akan lebih baik, sekarang Provinsi mau serius atau tidak?” imbuh Karyawan.

Para pihak sudah melakukan rapat koordinasi penanganan kerusakan terumbu karang ini dan menyepakati sejumlah

langkah teknis yang difasilitasi pemerintah pusat lewat BPSPL. Hal serua belum begitu banyak terjadi di lokasi wisata Sadranan dan Sili Gunungkidul.

E. Partisipasi Masyarakat

Pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan penting untuk dilakukan karena terkait dengan kelangsungan fungsi ekosistem secara keseluruhan. Partisipasi masyarakat mutlak diperlukan guna menjaga kelestarian sumber daya alam kelestarian fungsi ekosistem di wilayah kepepesisiran (Santosa dan Pitoyo, 2017). Arnstein dalam Dewi et al. (2013) makna partisipasi adalah sebagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya pada masa kini guna mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Menurut Peraturan Menteri Nomor 5 tahun 2007, partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) dalam Riskayana et al. (2012) merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk penanganan masalah, pelaksanaan upaya menangani masalah dan keterlibatan dalam proses evaluasi yang terjadi. Tujuan partisipasi adalah untuk menghasilkan ide dan persepsi yang berguna untuk masyarakat yang berkepentingan (*public interest*) dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan

(Santoso, 1990 dalam Riskayana et al. 2012). Satropoetro dalam Riskayana et al. (2012) menyatakan bahwa terdapat 3 unsur penting dalam pelaksanaan partisipasi. Ketiga unsur tersebut adalah keterlibatan mental dan perasaan, kesediaan untuk memberikan sumbangan berupa ide/pemikiran, barang, tenaga atau ketiganya untuk mencapai tujuan kelompok dan yang terakhir adalah unsur tanggung jawab.

Abe dalam Dewi et al. (2013) menyatakan bahwa partisipasi adalah hak warga masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada setiap pembangunan. Menurut Timothy (1999) dalam Dewi et al. (2013), terdapat 2 perspektif dalam melihat partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Perspektif yang pertama adalah partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dengan mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat lokal. Perspektif yang kedua berkaitan dengan manfaat yang diterima dimana masyarakat mampu menyerap manfaat yang maksimal dari pembangunan pariwisata yang dilakukan.

Partisipasi masyarakat memiliki peranan yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Diedrich (2006) terdapat korelasi positif antara perkembangan wisata dengan kesadaran dan dukungan masyarakat Belize terhadap konservasi terumbu karang. Masyarakat Belize memiliki persepsi bahwa kualitas hidup mereka meningkat dengan adanya perkembangan ekowisata laut, dan oleh karena itu partisipasi masyarakat diperlukan dalam menjaga kesehatan ekosistem terumbu karang. Hal ini sejalan dengan hasil yang

diperoleh dari pelaksanaan program COREMAP di Indonesia Timur yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam melestarikan terumbu karang cukup tinggi dan kesejahteraannya menunjukkan peningkatan.

Di wilayah Sadranan dan Slili, partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan eko-wisata dan pelestarian lingkungan dapat dilihat melalui penyelenggaraan ritual-ritual yang secara rutin dilaksanakan pada bulan *Sapar*, *Mulud* dan *Sura*. Ritual-ritual ini mengandung pantang yang tujuannya untuk menghambat eksploitasi terhadap sumber daya alam.

F. Kerangka Dasar Pemikiran

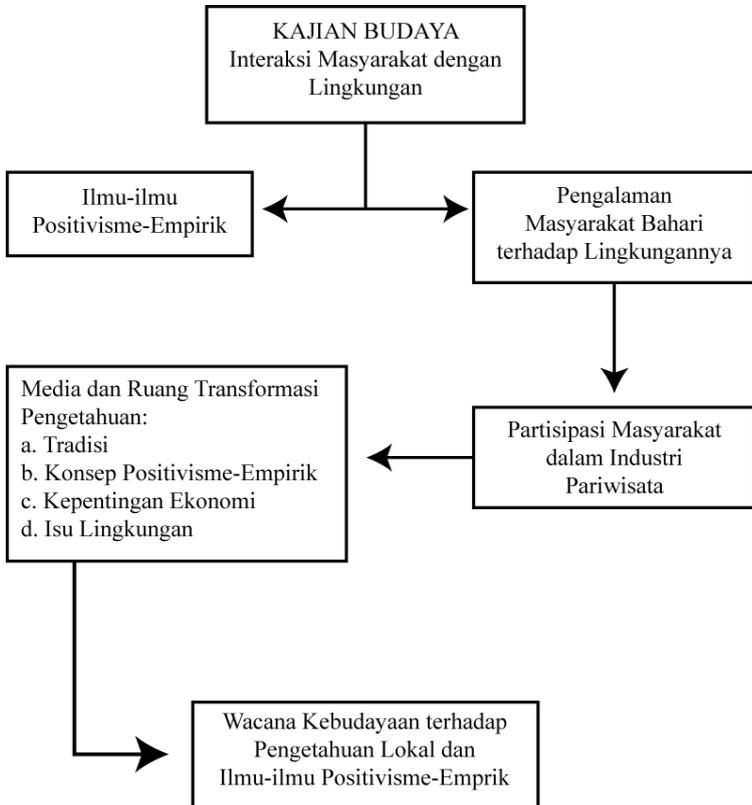
Pantai merupakan salah ekosistem pesisir yang kaya akan sumber daya. Kekayaan sumber daya ini dimanfaatkan oleh manusia dan saat ini mendukung kehidupan jutaan manusia. Salah satu pemanfaatan ekosistem pantai adalah sebagai kawasan pariwisata dan saat ini pariwisata di wilayah pesisir mengalami peningkatan dan menjadi sektor ekonomi terbesar di dunia.

Biodiversitas yang tinggi pada terumbu karang termasuk ikan karang merupakan salah satu potensi wisata. Sejak tahun 2013, masyarakat sekitar pantai Sadranan dan Slili memanfaatkan potensi terumbu karang yang ada di zona intertidal sebagai lokasi wisata *snorkelling*. Selain kegiatan *snorkelling*, terdapat pula kegiatan wisata *surfing*, berenang dan berjalan di atas karang. Kegiatan wisata terutama *snorkelling* yang terus meningkat dapat menimbulkan

ancaman kerusakan terhadap terumbu karang. Jika kerusakan terumbu karang terus berlanjut, maka pemanfaatannya tentu tidak dapat berkelanjutan dan nantinya akan merugikan masyarakat sekitar.

Pemanfaatan yang berkelanjutan membutuhkan pengelolaan yang tepat terhadap kondisi ekosistem terumbu karang yang ada di pantai Sadranan dan Slili. Selain kajian mengenai potensi terumbu karang, diperlukan pula kajian mengenai partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem terumbu karang. Pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan penting untuk dilakukan karena terkait dengan kelangsungan fungsi ekosistem secara keseluruhan. Partisipasi masyarakat mutlak diperlukan guna menjaga kelestarian sumber daya alam dan kelestarian fungsi ekosistem di wilayah pesisiran.

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam keseluruhan tahap pengembangan wisata. Tujuan dari partisipasi adalah untuk menghasilkan ide dan persepsi yang berguna bagi masyarakat yang berkepentingan. Unsur penting dalam pelaksanaan partisipasi meliputi keterlibatan mental dan perasaan, kesediaan untuk memberikan sumbangan berupa ide/pemikiran, barang dan tenaga atau ketiganya serta unsur tanggung jawab. Ketiga unsur tersebut dibutuhkan pada seluruh tahap pembangunan wisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga tahapan evaluasi. Secara rinci, kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Kerangka Pemikiran

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei untuk memperoleh data primer. Penelitian survei menurut Kerlinger (1973) dalam Sugiyono (2012) adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar-variabel kultural dan empirisisme-positif. Penelitian survei digunakan untuk membuat generalisasi yang akurat jika menggunakan sampel yang representatif. Data primer yang diambil adalah:

1. Pemahaman konseptual masyarakat terhadap peluang ekonomi melalui industri pariwisata;

2. Tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat mengenai pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam,
3. Bentuk dan nilai diskursus terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola ekosistem terumbu karang.

Data dianalisis secara kuantitatif ke dalam lingkup Kajian Budaya untuk mendapatkan deskripsi umum dari objek kajian.

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di pantai Sadranan dan Slili yang terletak di Dusun Pulegundes II, desa Sidoharjo, kecamatan Tepus, Gunungkidul. Kedua pantai tersebut dilindungi oleh pulau Watulumbung yang terletak di bagian timur teluk.

Masyarakat di sekitar pantai pada awalnya adalah petani musiman dan nelayan. Sejak tahun 2013, masyarakat setempat mulai memanfaatkan terumbu karang pantai Sadranan sebagai lokasi untuk kegiatan wisata *snorkelling*. Jumlah operator penyedia jasa *snorkelling* saat ini adalah 29 dengan total pemandu 53 orang. Pemandu *snorkelling* mayoritas adalah warga dusun Pulegundes II. Aktifitas wisata di pantai Sadranan-Slili juga menyebabkan masyarakat sekitar menjadi pelaku bisnis pariwisata, seperti berjualan makanan, penyedia jasa parkir, toilet serta penginapan.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji relasi kultural masyarakat di Pantai Sadranan dan Slili terhadap konsep-konsep pelestarian lingkungan serta partisipasi masyarakat dalam mengelola ekosistem tersebut. Guna mencapai tujuan penelitian dilakukan beberapa pendekatan penelitian. Pendekatan tersebut adalah pendekatan diskursus Kebudayaan.

Dalam mengkaji relasi kultural ini dalam pendekatan diskursus kebudayaan, maka dikumpulkan data-data sekunder tentang tradisi dan persepsi masyarakat terhadap ekosistem laut yang terdiri dari:

1. Nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas masyarakat;
 - a. Norma-norma yang berlaku tentang pemanfaatan lingkungan dalam bentuk 1) anjuran, 2) pantang, 3) tabu.
 - b. Norma-norma yang berlaku dalam konteks komunitas masyarakat.
2. Elemen-elemen kebudayaan yang bersifat terbuka dalam menerima nilai-nilai baru; ekonomi, pendidikan dan religiositas.
 - a. Komunitas profesi, *patembayan*. b. Komunitas tematik, *paguyuban*.

Data dan Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2012). Berdasarkan kerangka berpikir teoritis, variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel tradisi, pengetahuan lokal dan orientasi ekonomi terhadap lingkungan pantai. Variabel ini beroperasi sebagai instrumen penelitian seperti yang dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No.	Variabel	Nama Data	Jenis data	Teknik Pengumpulan
1	Tradisi	Kepercayaan, norma dan religi.	Primer	Observasi
		Ritual.	Primer	Sensus visual
2	Pengetahuan lokal	<i>Folklore</i> tentang kebaharian	Primer	Studi Literatur
		Pemahaman dan pengalaman tentang industri pariwisata bahari	Primer	Wawancara
3	Orientasi Ekonomi	Pemanfaatan kawasan pantai dan terumbu karang.	Primer	Wawancara Observasi non partisipan Dokumentasi

Partisipasi Masyarakat

Data partisipasi akan diambil dari kelompok masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata yang terkait dengan ekosistem terumbu karang. Kelompok masyarakat tersebut

adalah pemilik jasa pemandu *snorkelling*, pemandu *snorkelling*, dan para pemancing.

B. Cara Pengumpulan Data

1. Data Partisipasi Masyarakat

Data partisipasi masyarakat diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dengan masyarakat setempat yang aktivitasnya berkaitan dengan pemanfaatan ekosistem terumbu karang. Kelompok masyarakat tersebut adalah pengelola jasa *snorkelling*, pemandu *snorkelling* dan masyarakat yang rutin menyelenggarakan tradisi kebaharian.

C. Cara Analisa Data

1. Analisa Data Lingkungan

Data kualitas fisik/kimia perairan yang meliputi suhu, salinitas, kedalaman, kecerahan pada setiap lokasi pengamatan dicatat dan disajikan dalam bentuk tabel.

2. Analisa Partisipasi Masyarakat

Hasil pemantauan dilapangan mengenai ritual dan tradisi serta wawancara dengan masyarakat kemudian dianalisa secara deskriptif.

3. Analisa untuk Rekomendasi Pengelolaan dan Pengembangan

Rekomendasi pengelolaan dan pengembangan wisata di pantai Sadranan dan Sili dilakukan dengan cara

mengintegrasikan karakteristik, status dan zonasi terumbu karang dengan partisipasi masyarakat setempat.

D. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, analisa data dan penyusunan hasil penelitian.

1. Perencanaan Penelitian

Perencanaan penelitian dilakukan sejak bulan Februari 2018 dan kegiatan yang dilakukan meliputi :

- a. Penentuan tema penelitian dan judul penelitian;
- b. Penentuan lokasi penelitian;
- c. Studi literatur dan survei pra penelitian;
- d. Penyusunan proposal penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Analisa data

Analisa data yang dilakyukan meliputi :

- a. Analisis karakteristik status terumbu karang dalam rangka menentukan potensinya untuk dikelola dan dikembangkan;
- b. Analisis partisipasi masyarakat terkait pemanfaatan dan pengelolaan ekosistem terumbu karang;
- c. Analisis ritual-ritual yang rutin diselenggarakan.

4. Penyusunan hasil penelitian
 - a. Penulisan hasil penelitian
 - b. Presentasi hasil penelitian dan perbaikan

BAB 4

PARIWISATA DAN PERSOALAN LINGKUNGAN

A. Pariwisata dan Peluang Ekonomi Warga sebagai Sebuah Wacana Kebudayaan

Pengetahuan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas ekonomi tidak bisa dilepaskan dari pola-pola transformasi pengetahuan yang disalurkan melalui berbagai media informasi. Dalam lingkup kemasyarakatan, transformasi pengetahuan tersebut kerap kali menciptakan konflik antara kebutuhan masyarakat dengan nilai-nilai ilmiah yang proses pengujian dan representasinya berlainan dengan kesadaran kebahasaan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari maraknya jasa layanan pariwisata yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Kerap kali pemanfaatan situs-situs alami sebagai objek pariwisata bertentangan dengan aspek-aspek keilmiah

mengenai pelestarian dan kelestarian lingkungan. Contohnya, kabupaten Gunungkidul DIY termasuk daerah yang pesat dalam pertumbuhan industri pariwisata lokal yang dikelola masyarakat. Industri pariwisata tersebut memanfaatkan karakter alami Kabupaten Gunungkidul dan kerap kali tidak dilengkapi dengan pengetahuan yang layak untuk misalnya, standar keselamatan, dampak lingkungan, analisis sosial, dan konflik antara tradisi dengan hasrat ekonomi baru.

Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Daerah ini terbentuk karena pengangkatan dasar laut akibat aktivitas tektonik lempeng Samudera Hindia dan lempeng benua Eurasia. Proses pengangkatan ini menyebabkan terbentuknya bentang-lahan karst Gunung Sewu dengan kawasan pesisir yang memiliki kurang lebih 60 pantai yang terbentang sejauh 70 km di wilayah selatan (Bappeda Gunungkidul, 2016). Pantai-pantai tersebut menjadi daya tarik wisata yang cukup diminati wisatawan. Sepanjang tahun 2016, wisatawan yang berkunjung ke kawasan pantai tercatat sejumlah 2.659.427 wisatawan domestik dan 2.518 wisatawan mancanegara. Pendapatan daerah yang diperoleh dari hasil retribusi wisata pada tahun tersebut tercatat Rp 24 milyar (Bappeda Gunungkidul, 2016).

Pantai yang cukup ramai dikunjungi wisatawan terletak di kawasan pantai Baron hingga Krakal. Di kawasan tersebut terdapat pantai Sadranan dan Slili yang merupakan pantai bergisik saku hasil akumulasi pasir putih yang berasal dari proses disintegrasi terumbu karang (Santosa, 2015). Kedua

pantai ini juga memiliki pelataran pantai (*shore platform*) di belakang *breaker zone* yang juga menjadi zona intertidal. Air laut yang jernih serta aktivitas pasang-surut yang meliputi pelataran pantai serta sinar matahari yang mampu menembus dasar menyebabkan terumbu karang dan hewan karang mampu hidup di pelataran pantai tersebut.

Sejak tahun 2013, masyarakat di sekitar pantai Sadranan dan Slili mulai memanfaatkan keberadaan terumbu karang di zona intertidal sebagai lokasi kegiatan *snorkelling*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara awal, kegiatan pemanfaatan ini diawali oleh warga dusun Pulegundes bernama bapak Budi dengan membentuk jasa wisata *snorkelling* bernama Pondok Wisata. *Snorkelling* ternyata diminati oleh wisatawan terutama di saat liburan akhir pekan dan menjadi salah satu daya tarik utama kedua pantai tersebut. Tingginya minat wisatawan mendorong warga lain untuk membuka jasa wisata *snorkelling*. Berawal dari 1 operator jasa wisata pada tahun 2013, jumlah operator hingga akhir tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 29 operator dengan total pemandu 53 orang². Pemandu *snorkelling* mayoritas adalah warga dusun Pulegundes II. Harga jasa yang ditawarkan adalah Rp 35.000 untuk sewa alat *snorkell*, pelampung, jasa pemandu dan jasa foto bawah air.

Pengelola jasa *snorkelling* di pantai Sadranan dan Slili memiliki sebuah organisasi bernama “Sadranan Snorkelling” yang didirikan pada tahun 2015. Organisasi ini dibentuk

² Perubahan RPJMD Gunungkidul 2010-2015.

untuk mengatur harga standar sewa alat dan pemandu jasa *snorkelling*. Organisasi ini juga mengatur kesepakatan mengenai tanggung jawab pengelola dan hak pengelola. Keselamatan wisatawan merupakan tanggung jawab setiap pengelola jasa dan setiap pengelola berhak menerima wisatawan tanpa ada batasan jumlah tertentu. Kebebasan jumlah pengunjung ini menyebabkan para pengelola berusaha memasukkan wisatawan yang melakukan *snorkelling* ke area terumbu karang sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan keuntungan.

Kegiatan *snorkelling* di pantai Sadranan dan Sili didampingi oleh seorang pemandu. Pemandu mengajak wisatawan untuk melihat karang serta berfoto di bawah air bersama ikan karang. Dalam proses pengambilan foto, pemandu mengajak wisatawan untuk memegang atau berdiri di atas karang. Injakan yang dilakukan oleh pengunjung dan pemandu tentunya akan mempengaruhi terumbu karang. Aktivitas menginjak karang (*trampling*) yang dilakukan pengunjung secara terus menerus dapat menimbulkan dampak signifikan pada terumbu karang (Chabanet et al. 2005). Aktifitas *snorkelling* dapat merusak terumbu karang terutama yang terletak di perairan dangkal (Allison. 1996; Hannak et al. 2011; Plathong et al. 2000 dan Roman et al. 2007).

Ekosistem terumbu karang merupakan sebuah potensi sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan *snorkelling* di pantai Sadranan dan Sili. Tingginya minat wisatawan terhadap kegiatan ini menyebabkan munculnya banyak operator jasa *snorkelling* dan memberi alternatif

pekerjaan bagi warga setempat yaitu dengan menjadi pemandu *snorkelling*. Masyarakat di sekitar pantai pada awalnya adalah petani musiman dan nelayan. Saat ini masyarakat mulai beralih menjadi pemandu wisata dan menjadi pelaku bisnis pariwisata seperti berjualan makanan, penyedia jasa parkir dan juga penginapan. Kegiatan wisata dapat meningkatkan pendapatan warga lokal, namun jika tidak dikelola dengan baik dapat merusak lingkungan (Roman et al. 2007).

Kegiatan wisata *snorkelling* perlu dikelola agar tidak merusak ekosistem terumbu karang yang berada di zona intertidal pantai Sadranan dan Slili. Strategi pengelolaan yang tepat memerlukan informasi mengenai status ekosistem terumbu karang saat ini serta karakteristik geomorfologi pantai yang mempengaruhinya. Selain kedua hal tersebut, diperlukan pula informasi mengenai persepsi masyarakat terkait pengetahuan mengenai ekosistem terumbu karang yang berada di pantai Sadranan dan Slili. Informasi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat diperlukan guna menentukan strategi pengelolaan yang juga sesuai dengan kondisi masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan guna memperoleh informasi-informasi dasar yang dapat digunakan untuk perumusan strategi pengelolaan yang berkelanjutan dalam sebuah *wacana industri pariwisata*.

Dalam hal ini, istilah *wacana*/diskursus bukan hanya merupakan sebatas kawasan bahasa, akan tetapi juga berkaitan langsung dengan praktik sosial dan relasi sosial di belakang praktik tersebut, karena di dalamnya ada nilai, makna dan filosofis di balik kata dan bahasa tersebut.

Untuk memudahkan pemahaman dan tidak menimbulkan kesalahpengertian, diskursus dibedakan dengan wacana. Dalam linguistik, wacana secara umum adalah ujaran-ujaran verbal yang besarnya lebih luas dari kalimat.

Dengan kata lain, diskursus mengandung wacana, sehingga wacana hanya sebagian kecil dari diskursus karena diskursus mencakup pernyataan, praksis, dan berbagai hal lainnya. Berhubungan dengan perbedaan diskursus tersebut, mengacu pada James Paul Gee dalam Hamad (2004: 34-35), "discourse" (d kecil) berbeda dengan "Discourse" (D besar). Pertama (*'discourse'*) menjadi perhatian para ahli bahasa (linguis atau sosiolinguis), sedangkan yang kedua (*'Discourse'*) merangkaikan unsur linguistik tadi ("*discourse*" dengan d kecil) bersama-sama unsur non-linguistik (*non-language 'stuff'*) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Jadi, discourse (D besar) melihat pemakaian bahasa dalam sebuah sistem sosial (socio-linguistik).

Sedangkan dalam laporan penelitian ini, *diskurus* akan ditulis sebagai "*wacana*" yang di dalamnya membuat pengertian "discourse" sebagai sebuah sistem pengetahuan yang di dalamnya mengandung relasi budaya sebagaimana konsep yang telah dijabarkan di atas.

B. Pengetahuan Lokal dan Wacana Lingkungan

Ekosistem terumbu karang pantai Sadranan dan Slili saat ini dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk kegiatan wisata *snorkelling*. Kegiatan wisata tersebut berdampak bagi

ekosistem terumbu karang maupun terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar pantai. Pengelolaan kegiatan *snorkelling* yang saat ini dilakukan dapat menyebabkan gangguan pada ekosistem terumbu karang. Gangguan ini jika terjadi terus menerus dapat mempengaruhi keberadaan ekosistem terumbu karang dan berdampak pada pemanfaatan pantai sebagai lokasi pariwisata. Oleh karena itu diperlukan strategi pengelolaan agar ekosistem terumbu karang dan pemanfaatannya tetap berkelanjutan.

Pada sisi lain, masyarakat Sadranan dan Slili pun melaksanakan ritual lokal yang tujuannya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ritual yang dilakukan berbentuk persembahan yang dilarung ke laut dan pantang melaut pada masa-masa tertentu.

Ritual-ritual tersebut berbentuk sinkretis terhadap nilai-nilai yang secara normatif dianut masyarakat. Di samping dapat menjadi daya tarik wisata, beberapa pantang dalam ritual ini mampu menjaga kerusakan lingkungan. Penyelenggaraan ritual tersebut berlangsung menurut hitungan penanggalan Jawa yakni, Sapar, Mulud dan Sura.

Sementara, ekspansi ekonomi dalam industri pariwisata kerap memuat berbagai elemen yang kontradiktif yakni;

1. Upaya pengembangan dan pemberdayaan ekonomi bagi warga;
2. Pemanfaatan tradisi lokal dan kekayaan alam lokal sebagai daya tarik pariwisata sebagai objek ekonomi;

3. Wacana pelestarian lingkungan yang bertentangan dengan eksploitasi ekonomi dalam industri pariwisata.

Untuk mengkaji distribusi pemaknaan yang saling berkaitan dalam industri pariwisata, maka perlu dilihat dua wacana besar dalam pengembangan pariwisata di Sadranan dan Slili. Wacana besar tersebut adalah Industri Pariwisata dengan penguatan unsur lokal baik dalam lingkup ekonomi dan tradisi dengan, Wacana Lingkungan.

1. Pengembangan Wisata Pantai

Penelitian mengenai pengelolaan kegiatan wisata di ekosistem terumbu karang sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut secara umum mengkaji kondisi terumbu karang dan dampak aktivitas wisata pada ekosistem terumbu karang (Dewi, M.H.U., C. Fandeli, M. Baiquni. 2013). Beberapa penelitian selain mengkaji kondisi ekosistem terumbu karang, juga mengkaji persepsi pengunjung terhadap kerusakan yang ditimbulkan. Hasil kajian mengenai ekosistem dan persepsi pengunjung kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pengelolaan (Erwiantono, S. Amanah, P.S. Asngari, R. A. Kinseng. 2013).

Berdasarkan data-data penelitian tersebut, masih belum tersedia penelitian yang berpijak pada metode representasi mengenai potensi alam untuk kepentingan ekonomi dan ancaman pemanfaatan potensi alam. Ketidakterdediaan tersebut berdampak pada kondisi nilai ilmiah yang

terfragmentasi dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian yang bergerak dalam kajian budaya (*cultural studies*) dengan metodologi lintas-disiplin akan menghasilkan temuan-temuan baru tentang transformasi pengetahuan yang mendukung temuan-temuan ilmiah dan bermanfaat bagi kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat.

2. Kajian Budaya sebagai Alat Analisis

Dalam penelitian ini kebudayaan tidak dilihat sebagai artefak yang dilahirkan melalui proses sejarah panjang peradaban manusia. Pada penelitian ini, kebudayaan bukan lagi sebagai suatu kata benda, melainkan kata kerja yang dapat dimaknai sebagai aktivitas manusia yang dinamis.

Konsep kebudayaan adalah sebuah konsep yang terus berkembang mengikuti perubahan sosial yang melingkupi seluruh aktivitas manusia. Konsep ini pun dimunculkan dalam berbagai elemen peradaban manusia yang melahirkan pemaknaan yang berbeda esensi dan peran kebudayaan.

Di dalam tradisi Kajian Budaya di Inggris yang diwarisi oleh Raymonds Williams, Hoggarts, dan Stuart Hall, menilai konsep *culture*” (dalam bahasa Inggris) merupakan sebuah alat bantu yang kurang lebih memiliki nilai guna. Williams mendefinisikan konsep budaya menggunakan pendekatan universal, yaitu konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama. Makna ini terpusat pada makna sehari-hari: nilai, benda-benda material/symbolis, norma. Kebudayaan adalah

pengalaman dalam hidup sehari-hari: berbagai teks, praktik, dan makna semua orang dalam menjalani hidup mereka (Barker, 2005: 50-55).

Dalam Kajian Budaya atau *Cultural Studies* (CS), konsep budaya dapat dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur masyarakat di Eropa pada abad ke-19. Perubahan ini atas dampak dari pengaruh teknologi yang berkembang pesat. Istilah budaya sendiri merupakan kajian komprehensif dalam pengertiannya menganalisa suatu objek kajian. Contohnya, selain ada antropologi budaya juga dikaji dalam studi Sosiologi, Sejarah, Etnografi, Kritik Sastra bahkan juga Sosio-biologi dan Kajian Lingkungan sebagaimana beroperasi dalam penelitian ini.

Jika dibandingkan dengan pendapat John Storey, konsep budaya lebih diartikan sebagai secara politis ketimbang estetis. Storey beranggapan 'budaya' yang dipakai dalam Kajian Budaya/Ilmu Budaya bukanlah konsep budaya seperti yang didefinisikan dalam kajian lain sebagai objek keadiluhungan estetis ('seni tinggi') atau sebuah proses perkembangan estetis, intelektual, dan spritual, melainkan budaya sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari (Storey, 2007: 2). Dalam hal ini Storey setuju dengan definisi 'budaya' menurut Raymonds Williams.

Sementara Stuart Hall yang lebih menekankan 'budaya' pada ranah politik.

To say that two people belong to the same culture is to say that they interpret the world in roughly the

same ways and can express themselves, their thoughts and feelings about the world, in ways which will be understood by each other. Thus culture depends on its participants interpreting meaningfully what is happening around them, and 'making sense' of the world, in broadly similar ways. (Hall, 1997: 2)

Politik kebudayaan merupakan kekuasaan untuk menamai dan merepresentasi dunia, di mana bahasa bersifat konstitutif bagi dunia dan menjadi panduan untuk bertindak. Politik kebudayaan bisa dipahami sebagai serangkaian pergulatan kolektif yang diorganisir di seputar kelas, gender, ras, seksualitas, usia, dan lain-lain, yang hendak mendeskripsikan ulang dunia sosial berdasar nilai-nilai tertentu dan untuk mencapai konsekuensi- konsekuensi yang diharapkan. Contoh: studi Bennet (1992) dan Cunningham (1992) tentang keterlibatan kajian budaya dalam politik institusional dan birokrasi.

Kajian Budaya merupakan bidang multi-disiplin yang juga mengaburkan sekat-sekat antara dirinya dengan disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Dalam konteks yang lebih luas kita bisa melihat politik kebudayaan terkait dengan kekuasaan untuk menamai, kekuasaan untuk merepresentasikan, kekuasaan untuk menciptakan dan kekuasaan untuk merepresentasikan dunia sosial yang legitimate (Yordan & Weedon, 1995:13). Secara lebih spesifik makna dan kebenaran dalam domain budaya dibangun di dalam pola kekuasaan.

Menurut Bennet istilah *culture* digunakan sebagai payung istilah (*umbrella term*) yang merujuk pada semua aktivitas dan praktek-praktek yang menghasilkan pemahaman (*sense*) atau makna (*meaning*). Baginya budaya berarti:

Kebiasaan dan ritual yang mengatur dan menentukan hubungan sosial kita berdasarkan kehidupan sehari-hari sebagaimana halnya dengan teks-teks tersebut-sastra, musik, televisi, dan film--dan melalui kebiasaan serta ritual tersebut dunia sosial dan natural ditampilkan kembali atau ditandai-dimaknai--dengan cara tertentu yang sesuai dengan konvensi tertentu.” (Bennet 1980: 82-30)

3. Ekosistem dan Lingkungan

Sebuah komunitas atau beberapa komunitas yang berinteraksi bersama dengan lingkungan fisik dan kimia akan membentuk sebuah ekosistem. Ekosistem adalah unit fungsional yang tersusun atas komponen abiotik dan biotik yang saling berinteraksi, yang didalamnya terdapat pertukaran energi (Nybakken & Bertness. 2005). Menurut Barbour et al. (1998), ekosistem merupakan sebuah entitas yang terdiri dari makhluk hidup serta lingkungannya, dan di dalam lingkungan tersebut terdapat pertukaran energi dan materi.

Lingkungan menurut Barbour et al. (1998) merupakan keseluruhan faktor biotik dan abiotik yang mempengaruhi organisme, dan juga merupakan habitat organisme. Lingkungan dapat terbagi menjadi lingkungan makro dan lingkungan mikro. Dalam kaitannya dengan manusia, lingkungan hidup adalah

kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU No. 23 Tahun 1997).

4. Ekosistem Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan ekosistem yang terbentuk dari aktivitas biologi hewan karang. Terumbu merupakan endapan masif kalsium karbonat (kapur) yang diproduksi oleh binatang karang dengan sedikit tambahan dari alga berkapur dan organisme lain penghasil kalsium karbonat (Nybakken & Bertness, 2005). Terumbu karang merupakan sistem dengan produktivitas yang tinggi dan merupakan habitat dari berbagai macam organisme sehingga memiliki biodiversitas yang tinggi (Nybakken & Bertness. 2005 dan English et al. 1997).

Proses lingkungan yang terjadi antara pertumbuhan karang dan pelarutan karbonat menyebabkan terumbu karang memiliki keragaman habitat tiga dimensional dan nisia yang kompleks. Keragaman habitat dan nisia yang kompleks tersebut mendukung kehidupan berbagai macam organisme laut seperti *krustasea*, ikan dan moluska sehingga memunculkan struktur komunitas yang sangat beragam (Veron, 1986 dalam Chabanet et al. 2005). Bagi manusia, ekosistem ini berperan dalam perlindungan garis pantai serta mendukung kehidupan manusia dalam menyediakan barang dan jasa ekosistem seperti produk perikanan dan juga destinasi wisata (English et al. 1997; Hannak et al. 2011; Hilmi et al. 2017).

5. Aktivitas Wisata di Terumbu Karang

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu untuk mencari kesenangan, memenuhi rasa ingin tahu atau menghabiskan waktu senggang. Selam dan snorkelling menjadi salah satu kegiatan bahari yang paling digemari. Tetapi kegiatan ini bila tidak dilakukan dengan baik dan benar akan mengancam objek wisata seperti merusak ekosistem terumbu karang.

Manfaat rekreasi di ekosistem terumbu karang merupakan dorongan utama yang menyebabkan meningkatnya aktivitas wisata bahari. Peningkatan aktivitas wisata di terumbu karang juga menimbulkan ancaman kerusakan terhadap terumbu karang. (Gomez et al. 1994) terutama aktivitas wisata *snorkelling*. Aktifitas *snorkelling* dapat merusak terumbu karang (Allison. 1996; Hannak et al. 2011; Plathong et al. 2000 dan Roman et al. 2007) terutama terumbu karang yang terletak di perairan dangkal (Hannak et al. 2011). Hal ini karena pada daerah dangkal para *snorkeller* dapat menginjak atau berdiri di atas karang (Allison. 1996 dan Plathong et al. 2000). Kerusakan karang paling banyak terjadi pada karang bercabang karena jumlahnya yang melimpah serta morfologinya yang tegak sehingga rentan rusak (Plathong et al. 2000 dan Hannak et al. 2011).

6. Partisipasi Masyarakat

Pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan penting untuk dilakukan karena terkait dengan kelangsungan fungsi ekosistem secara keseluruhan. Partisipasi masyarakat

mutlak diperlukan guna menjaga kelestarian sumber daya alam kelestarian fungsi ekosistem di wilayah kepesisiran (Santosa dan Pitoyo, 2017). Arnstein dalam Dewi et al. (2013) makna partisipasi adalah sebagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya pada masa kini guna mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Menurut Peraturan Menteri Nomor 5 tahun 2007, partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) dalam Riskayana et al. (2012) merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk penanganan masalah, pelaksanaan upaya menangani masalah dan keterlibatan dalam proses evaluasi yang terjadi. Tujuan partisipasi adalah untuk menghasilkan ide dan persepsi yang berguna untuk masyarakat yang berkepentingan (*public interest*) dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Santoso, 1990 dalam Riskayana et al. 2012). Satropetro dalam Riskayana et al. (2012) menyatakan bahwa terdapat 3 unsur penting dalam pelaksanaan partisipasi. Ketiga unsur tersebut adalah keterlibatan mental dan perasaan, kesediaan untuk memberikan sumbangan berupa ide/pemikiran, barang, tenaga atau ketiganya untuk mencapai tujuan kelompok dan yang terakhir adalah unsur tanggung jawab.

Abe dalam Dewi et al. (2013) menyatakan bahwa partisipasi adalah hak warga masyarakat untuk terlibat dalam proses

pengambilan keputusan pada setiap pembangunan. Menurut Timothy (1999) dalam Dewi *et al.* (2013), terdapat 2 perspektif dalam melihat partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Perspektif yang pertama adalah partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dengan mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat lokal. Perspektif yang kedua berkaitan dengan manfaat yang diterima dimana masyarakat mampu menyerap manfaat yang maksimal dari pembangunan pariwisata yang dilakukan.

Partisipasi masyarakat memiliki peranan yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Diedrich (2006) terdapat korelasi positif antara perkembangan wisata dengan kesadaran dan dukungan masyarakat Belize terhadap konservasi terumbu karang. Masyarakat Belize memiliki persepsi bahwa kualitas hidup mereka meningkat dengan adanya perkembangan ekowisata laut, dan oleh karena itu partisipasi masyarakat diperlukan dalam menjaga kesehatan ekosistem terumbu karang. Hal ini sejalan dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program COREMAP di Indonesia Timur yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam melestarikan terumbu karang cukup tinggi dan kesejahteraannya menunjukkan peningkatan.

Di wilayah Sadranan dan Slili, partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan eko-wisata dan pelestarian lingkungan dapat dilihat melalui penyelenggaraan ritual-ritual yang secara rutin dilaksanakan pada bulan *Sapar*, *Mulud* dan *Sura*. Ritual-ritual ini mengandung pantang yang tujuannya untuk menghambat eksploitasi terhadap sumber daya alam.

C. Operasi Wacana dalam Pengkajian Industri Pariwisata

Pantai merupakan salah ekosistem pesisir yang kaya akan sumber daya. Kekayaan sumber daya ini dimanfaatkan oleh manusia dan saat ini mendukung kehidupan jutaan manusia. Salah satu pemanfaatan ekosistem pantai adalah sebagai kawasan pariwisata dan saat ini pariwisata di wilayah pesisir mengalami peningkatan dan menjadi sektor ekonomi terbesar di dunia.

Biodiversitas yang tinggi pada terumbu karang termasuk ikan karang merupakan salah satu potensi wisata. Sejak tahun 2013, masyarakat sekitar pantai Sadranan dan Slili memanfaatkan potensi terumbu karang yang ada di zona intertidal sebagai lokasi wisata *snorkelling*. Selain kegiatan *snorkelling*, terdapat pula kegiatan wisata *surfing*, berenang dan berjalan di atas karang. Kegiatan wisata terutama *snorkelling* yang terus meningkat dapat menimbulkan ancaman kerusakan terhadap terumbu karang. Jika kerusakan terumbu karang terus berlanjut, maka pemanfaatannya tentu tidak dapat berkelanjutan dan nantinya akan merugikan masyarakat sekitar.

Pemanfaatan yang berkelanjutan membutuhkan pengelolaan yang tepat terhadap kondisi ekosistem terumbu karang yang ada di pantai Sadranan dan Slili. Selain kajian mengenai potensi terumbu karang, diperlukan pula kajian mengenai partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem terumbu karang. Pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan penting

untuk dilakukan karena terkait dengan kelangsungan fungsi ekosistem secara keseluruhan. Partisipasi masyarakat mutlak diperlukan guna menjaga kelestarian sumber daya alam dan kelestarian fungsi ekosistem di wilayah kepebisiran.

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam keseluruhan tahap pengembangan wisata. Tujuan dari partisipasi adalah untuk menghasilkan ide dan persepsi yang berguna bagi masyarakat yang berkepentingan. Unsur penting dalam pelaksanaan partisipasi meliputi keterlibatan mental dan perasaan, kesediaan untuk memberikan sumbangan berupa ide/pemikiran, barang dan tenaga atau ketiganya serta unsur tanggung jawab. Ketiga unsur tersebut dibutuhkan pada seluruh tahap pembangunan wisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga tahapan evaluasi.

Pengembangan pariwisata bagi kebijakan pemerintah daerah dalam konteks otonomi daerah merupakan anugrah ekonomi. Pariwisata ditempatkan sebagai sumber pendapatan anggaran daerah dan datangnya investasi untuk pengembangan sarana pariwisata. Dalam hal ini makna pengembangan pariwisata bagi pemerintah daerah sebagai usaha ekonomi daerah atas pemaknaan konsep pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah. Pengembangan pariwisata di suatu daerah mempunyai makna sebagai faktor keberhasilan program kerja Pemerintah Daerah; sebagai ikon wilayah dan; manfaat ekonomi bagi warga lokal.

Sementara makna yang diproduksi dari wacana industri pariwisata tidak tetap. Makna tidak bersifat tunggal tetapi bersifat jamak menurut kerangka dasar pengembangan industri pariwisata tersebut. Jacques Derrida (dalam Barker, 2005: 105) menyatakan bahwa makna dihasilkan dari kode-kode bahasa yang dibongkar, khususnya struktur oposisi pasangan sedemikian rupa, sehingga menciptakan suatu permainan tanda yang senantiasa berkembang oposisi-oposisi biner hierarkhis, seperti tuturan/tulisan, realitas/penampakan, alam/budaya. Kebijakan Pemerintah Daerah yang dirumuskan dalam rencana kerja Bappeda berfungsi menjamin kebenaran dengan cara menampilkan pasangan yang lebih inferior dalam masing-masing oposisi biner.

Tradisi dalam suatu lingkup budaya merupakan salah satu daya tarik wisata. Dalam menilai makna sosial-budaya dalam pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal dibutuhkan parameter ekonomi. Dalam kaitannya dengan makna pengembangan pariwisata dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, maka harus dilihat ada banyak faktor lain yang dapat mengubah makna sosial budaya, seperti pendidikan, media masa, mobilisasi, komunikasi, dinamika internal masyarakat itu sendiri. Artinya, kehadiran pengembangan pariwisata merupakan parameter dalam mengukur kesejahteraan sosial.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah dinamika budaya dalam tradisi masyarakat lokal di sekitar kawasan pariwisata yang berbeda dengan tradisi para wisatawan. Disadari atau

tidak, lambat laun akan terjadi pergeseran budaya. Pergeseran budaya dalam gagasan-gagasan Derrida disebutkan bahwa *differance* (acuan pembeda) berlangsung pada taraf fenomenal dan pada taraf transedental sebagai syarat bagi komunikasi lisan maupun tulisan. Pada taraf transedental inilah menurut Derrida, pengertian *differance* tak dapat dilukiskan dan tak dapat dikatakan (Derrida dalam Piliang1999: 79) dalam konteks pengembangan ekonomi dalam pengembangan ekonomi oleh Pemerintah Daerah.

Sementara dalam kontesk wacana global, persoalan lingkungan pun berkonsekuensi pemaknaan yang berlainan. Pengembangan pariwisata secara ekologi membantu memelihara lingkungan. Wisata ini juga memberikan apresiasi yang tinggi terhadap lingkungan, budaya, sejarah, partisipasi penduduk lokal dan ekonomi dengan berupaya mengendalikan motif ekonomi ke arah pelestarian sumber daya alam dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kerangka aksi primer adalah pelestarian sumber daya alam yang bermanfaat sekunder bagi ekonomi masyarakat. Di satu sisi, wacana pelestarian lingkungan memiliki kuasa-pemaknaan dengan menempatkan manusia sebagai subjek pelestarian, sementara industri pariwisata menempatkan manusia dengan tradisinya dan lingkungannya sebagai komoditas ekonomi. Dua pemaknaan ini menjadi realitas dalam dinamika industri pariwisata kontemporer yang menuntut pembacaan yang lebih luas dan interdisiplin antar-berbagai kesadaran kritis pengetahuan lokal dan pengetahuan modern.

D. Masyarakat dan Lingkungan

Ketika industri pariwisata berkembang menjadi sebuah gerakan komunitas lokal seperti yang terjadi di Sadranan dan Slili dan di beberapa daerah lain di DIY, maka warga anggota komunitas adalah subjek perubahan dalam wacana industri pariwisata. Industri pariwisata berbasis komunitas lokal ini memiliki karakteristik terkhususkan dalam elemen-elemen pengoperasiannya. Satu hal yang penting, komunitas warga ini (Pokdarwis-Kelompok Sadar Pariwisata) memberi warna otentik terhadap objek pariwisata yang ditawarkan. Di sisi lain, keberadaan Pokdarwis sangat bergantung pada kebijakan pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota) dalam upaya pengembangan industri pariwisata sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah³. Dalam kaitannya dengan keberadaan Pendit (2002) menjelaskan terdapat tiga kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh suatu daerah tujuan wisata adalah: memiliki atraksi atau objek menarik; mudah dicapai dengan alat-alat kendaraan; menyediakan tempat untuk tinggal sementara.

Pariwisata itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari kegiatan-kegiatan politik suatu negara tempat industri pariwisata itu dijalankan. Hubungan antara politik dan pariwisata itu tercermin dalam kegiatan aparatur dan organisasi pemerintah dalam keseluruhannya serta bentuk anggapan umum yang dituangkan dalam bentuk peraturan-peraturan,

³ Peraturan Bupati Gunungkidul No. 3 tahun 2014 tentang Petunjuk Pelaksanaan atas Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 5 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan.

norma-norma, syarat-syarat, pantang dan sebagainya yang dipercayakan pada instansi, badan, organisasi untuk melaksanakan segala tugas yang terumuskan di dalamnya serta memberi interpretasi kepadanya sehingga terwujud fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam memajukan industri pariwisata yang menghasilkan kebijaksanaan pariwisata (*policy of tourism*).

Sebagai sebuah wacana, melalui kebijakan pariwisata, industri pariwisata pun memuat politik kebudayaan yang dalam konteks Teori Kritis dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa ideologi-ekonomi dalam mendistribusi dan menyirkulasi peristiwa kebudayaan dalam kesadaran ekonomi (Agger, 2003). Budaya berkaitan dengan wacana industri pariwisata bukan lagi sesuatu yang terpisah, satu wilayah ekspresi dan pengalaman di mana pemahaman kritis dapat diraih. Melalui ilusi praktis, budaya mengelola komodifikasinya sendiri, merepresentasikan ekspresi dan pengalaman yang tidak terkontaminasi oleh logika kapital dan mempertahankan kemampuan untuk berbeda dan berpikir kritis. Reproduksi budaya melalui industri pariwisata telah membantu merancang kesadaran sehingga memperpanjang sirkulasi modal ekonomi (Johnson, 1983) melalui kebijakan-kebijakan Pemerintah Daerah yang dikembangkan oleh Pokdarwis dan penyelenggara pariwisata lokal lainnya.

Ideologi ekonomi melalui industri pariwisata dalam hal ini dapat dikatakan sebagai distorsi realitas. Ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, kecenderungan yang saling melengkapi sehingga terbentuk perspektif-pers-

pektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi (Lull, 1995). Dalam teori sosial ideologi didefinisikan menurut bagaimana informasi dipergunakan oleh suatu kelompok sosial ekonomi untuk mengelola pemaknaan tentang industri pariwisata termasuk subjek-subjeknya. Ideologi hadir dalam struktur sosial sendiri dan muncul dari praktek-praktek aktual yang dilaksanakan institusi dalam masyarakat.

Industrialisasi pariwisata dapat ditelaah dengan mendasarkan pada pemahaman perspektif ekonomi politik (*political economy*) dalam teori kritis. Ekspansi dan penetrasi pariwisata telah menimbulkan dampak negatif, yaitu mengacu pada perhitungan cost benefit, pihak mana yang lebih diuntungkan dari terselenggaranya industri tersebut. Dalam prakteknya industri pariwisata telah memainkan peran dan bertindak sebagai instrumen kapitalis. Dalam pendekatan kritis, menurut pandangan Habermas tidak ada aspek kehidupan yang bebas dari kepentingan. Realitas dalam teori kritis, tidak dimaknai sebagai sesuatu yang apa adanya dan terpisah dari konstruksi sejarah, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Realitas selalu terbangun dari hasil kontradiksi-kontradiksi yang terbentuk dalam masyarakat. Sebuah fakta atau realitas tidaklah stagnan dan berhenti, melainkan selalu bergerak, berubah dan berkembang. Artinya, peran ideologi menjadi dominan. Ideologi mendistorsikan realitas yang sebenarnya guna memuluskan kepentingan dari kelas yang berkuasa (*the rulling class*). Ideologi menjadi rancang-bangun dan serentak menjadi distorsi dari realitas sosial yang

sesungguhnya terjadi dalam masyarakat sehingga kelas yang dikuasai dapat dikelabui begitu saja (Littlejohn, 2001).

E. Pengetahuan Lokal dan Industri Pariwisata

Dalam memahami Industri Pariwisata di Sadranan dan Slili, kerangka berpikir yang ditawarkan oleh Teori Kritis akan menunjukkan distribusi pengetahuan dalam kajian budaya seperti yang akan dijabarkan berikut ini.

Relasi kultural masyarakat di Pantai Sadranan dan Slili terhadap konsep-konsep pelestarian lingkungan serta partisipasi masyarakat dalam mengelola ekosistem merupakan relasi tafsir antar-elemen kebudayaan yang beredar dalam masyarakat. Dalam mengkaji relasi kultural ini dalam pendekatan diskursus kebudayaan, pengetahuan lokal tentang lingkungan dibangun berdasarkan elemen-elemen pembentuk pengetahuan yang beredar dalam masyarakat. Elemen-elemen tersebut beroperasi dalam struktur yang hierarkis namun tidak beroperasi dalam bentuk yang tetap dan stagnan.

Nilai-Nilai Keagamaan dan Spiritualitas Masyarakat

Masyarakat lokal mengoperasikan sistem pengetahuan dan relasinya dengan lingkungan berdasarkan nilai spiritualitas yang diajarkan turun-temurun dalam sebuah tradisi. Tradisi ini membentuk suatu religiositas antara subjek pendukung sistem sosial dengan lingkungan tempat mereka hidup. Masyarakat Sadranan-Slili umumnya menganut agama

Islam sebagai bentuk struktural religiositasnya. Namun tradisi yang dihasilkan tidak melulu merujuk pada nilai normatif Islam yang cenderung berjarak dengan realitas lingkungan masyarakat. Oleh karena itu terbentuklah sebuah tradisi egaliter yang mengakomodasi norma religius Islam dengan kesadaran tradisional masyarakat pemeluk Islam.

Kesadaran tradisional itu menghasilkan norma atau sistem moral masyarakat terhadap lingkungan yang oleh kalangan tertentu dalam politik keagamaan tertentu dinegasi sebagai perbuatan yang melenceng terhadap nilai agama mayor yang dioperasikan secara represif melalui norma-norma teologis yang tak dapat dibantah. Norma terhadap lingkungan yang hadir dalam bentuk tradisi berupa upacara- upacara syukur atas hasil bumi, pantang dalam mengeksploitasi hasil bumi dan tabu yang berkonsekuensi sanksi sosial. Yang menarik untuk digaris-bawahi adalah tabu yang berkonsekuensi sanksi sosial.

Alih-alih konsep “dosa” dalam nilai normatif keagamaan, masyarakat memiliki sebuah sistem pengganjaran atas pelanggaran yang dilakukan oleh anggota komunitasnya. Pelanggaran atas tabu melaut disusun dalam sistem normatif yang mencakup, masa melaut, kualifikasi alat melaut, jumlah tangkapan hasil laut dan jumlah anggota dalam memanfaatkan hasil laut.

Dalam masyarakat Jawa tengah *mataraman*, sanksi atas tabu adalah pengucilan. Pengucilan menjadi hukuman yang sangat berat bagi anggota masyarakat atau anggota

komunitas warga. Pengucilan berkonsekuensi penutupan akses terhadap sumber ekonomi dan relasi-relasi sosial yang telah menjadi tradisi panjang. Dengan instrumen seperti ini, upaya pelestarian lingkungan dalam masyarakat laut Sadranan dan Sili lebih berdampak baik daripada bentuk-bentuk dosa dalam norma agama. Selain itu, nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam masyarakat religious Sadranan-Sili, tidak merefleksikan masalah lingkungan yang berdampak luas bagi peradaban manusia. Artinya, norma religius memilih untuk abai terhadap persoalan kemanusiaan hari ini dalam bentuk kerusakan lingkungan daripada terlibat untuk mengembangkan tafsir-tafsir teologis tentang lingkungan. Agama lebih banyak hadir sebagai instrumen penghukum dengan membentuk kewenangan-kewenangan transendental atas persoalan yang tidak melekat dengan tradisi masyarakat. Artinya, bagi masyarakat laut Sadranan- Sili, agama tidak membentuk nilai kebaharian yang bermanfaat bagi orientasi ekonomi dan sosial masyarakat. Di sini, pengembangan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan masyarakat mengambil peran ideologis yang mengubah tradisi menjadi norma-norma tanpa menimbang dinamika budaya masyarakat terhadap lingkungannya.

F. Struktur Sosial Budaya Laut

Selain religiositas dan spiritualitas masyarakat terhadap budaya laut, elemen budaya yang mendukung dinamika budaya bahari dalam masyarakat adalah struktur sosial paguyuban-paguyuban yang beredar dalam masyarakat. Struktur sosial

tersebut dihimpun dalam;

1. Komunitas profesi, *patembayan*.
2. Komunitas tematik, *paguyuban*.

Dalam industri pariwisata hari ini, Pokdarwis yang mengelola wisata *snorkeling* adalah ekspresi konsep *patembayan* yang merefleksikan relasi antara tradisi organisasi masyarakat dengan organisasi ekonomi sebagai penyelenggara kepariwisataan. Sebagai sebuah *patembayan*, Pokdarwis yang mengelola penyelenggaraan industri pariwisata *snorkeling* di Sadranan dan Slili tetap mengekspresikan nilai-nilai tradisi dalam perekrutan anggota dan dalam pelaksanaan usahanya.

Nilai tradisi ini dapat dilihat dalam struktur organisasi yang pengoperasiannya serupa dengan organisasi nelayan yang telah ada sebelumnya. Dalam *patembayan*, struktur dibentuk berdasarkan kecakapan pada bidang-bidang yang menjadi tanggung jawab anggota yang mengampu. Seorang ketua, tidak saja memenuhi kualifikasi *leadership* yang disyaratkan oleh organisasi bisnis modern. Melainkan, ia pun harus mewakili nilai kepemimpinan sebuah organisasi profesi yang memiliki orientasi dan visi bisnis yang *bermanfaat bagi setiap anggota*. Sementara dalam organisasi bisnis modern, fungsi *leadership* adalah untuk menjalankan skema bisnis untuk sebuah laba yang *bermanfaat bagi organisasi*. Dari bentuk organisasi ini, terlihat bagaimana sebuah paguyuban lokal memberi nilai otentik terhadap industri wisata *snorkeling* di Sadranan dan Slili. Sementara.

Selain pengetahuan lokal yang terefleksi dalam organisasi penyelenggara wisata *snorkelling*, pengetahuan kebaharian yang menjadi kerangka tradisi masyarakat pun hadir dalam dinamika masyarakat Sadranan-Slili.

G. Partisipasi Masyarakat

Pokdarwis yang menjadi penyelenggara wisata *snorkelling* menjadi pelaku tunggal dalam industri pariwisata pantai di Sadranan-Slili. Sebagai sebuah *patembayan*, partisipasi dilihat melalui bagaimana sistem organisasi mampu mengembangkan kepentingan ekonomi bagi setiap anggotanya. Dalam lingkup kajian budaya, *patembayan* yang mengoperasikan usaha ekonomi pariwisata memiliki subjektivitas lokal (dengan sistem organisasinya) untuk menghimpun pengunjung yang hadir sebagai penikmat atraksi wisata.

Subjektivitas ini dimodifikasi sedemikian rupa agar pengetahuan baru mengenai *snorkelling* dapat beroperasi menjadi sebuah atraksi pariwisata. Sebagai sebuah atraksi pariwisata yang bernilai ekonomi, maka acuan-acuan ekonomis yang digunakan bukan saja berdasarkan kepentingan *patembayan* itu sendiri. Lebih jauh lagi, menyangkut pula tentang kebijakan politik pariwisata yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 5 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata (Perda Kepariwisata). Perda Kepariwisata ini memuat sistem pengetahuan yang dalam terminologi Foucauldian menjadi instrumen penata

dan pengatur kesadaran lokal agar keberadaannya diakui dalam sitem yang lebih luas; dalam hal ini adalah sistem pemerintahan.

Dengan demikian, Pokdarwis yang keberadaannya diakui dan diinisiasi oleh Pemerintah Daerah melalui perangkat hukumnya, menciptakan suatu *patembayan* terkendali yang kesadaran lokalnya memiliki batas negosiasi yang terbatas terhadap kepentingan Pemerintah Daerah. Maka dalam pelaksanaannya, pengetahuan lokal tentang alam, lingkungan dan tradisinya, sedemikian rupa harus dijinakkan agar terakomodasi dalam kebijakan pemerintah yang dalam ini mempunyai kekuatan hukum yang mengatur dan menindak.

H. Lingkungan dan Industri Pariwisata

Wisata pantai merupakan objek wisata unggulan Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah 46 pantai yang terbentang 71,2 km di wilayah selatan mulai dari ujung barat ke ujung timur. Kawasan pariwisata utama terdiri tujuh pantai yang letaknya saling berdekatan. Ketujuh pantai itu adalah pantai Baron, pantai Kukup, Sepanjang, Drini, Krakal, Slili, Sundak dan Pantai Ngandong. Daya tarik tujuh pantai tersebut adalah terumbu karang.

Luas tutupan karang di pantai selatan Kabupaten Gunungkidul diperkirakan seluas 5.100 Ha. Hal tersebut didasarkan bahwa tutupan karang terjadi mulai dari tepi pantai sampai 400 m dari pantai, dengan rata-rata lebar tutupan 200 m. Dari panjang pantai Kabupaten Gunungkidul 71,2 km tidak

semua tertutupi karang dan diperkirakan hanya sebesar 50 % terjadi penutupan karang (BLH DIY: 2016). Pantai Sadranan dan Sili dianggap memiliki ekosistem terumbu karang paling menarik untuk wisata pantai melalui jasa *snorkelling* (penyelaman di perairan dangkal).

Pengelola jasa *snorkelling* di pantai Sadranan dan Sili memiliki sebuah organisasi bernama “Sadranan Snorkelling” yang didirikan pada tahun 2015. Organisasi ini dibentuk untuk mengatur harga standar sewa alat dan pemandu jasa *snorkelling*. Organisasi ini juga mengatur kesepakatan mengenai tanggung jawab pengelola dan hak pengelola. Keselamatan wisatawan merupakan tanggung jawab setiap pengelola jasa dan setiap pengelola berhak menerima wisatawan tanpa ada batasan jumlah tertentu. Kebebasan jumlah pengunjung ini menyebabkan para pengelola berusaha memasukkan wisatawan yang melakukan *snorkelling* ke area terumbu karang sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan keuntungan.

Kegiatan *snorkelling* di pantai Sadranan dan Sili didampingi oleh seorang pemandu. Pemandu mengajak wisatawan untuk melihat karang serta berfoto di bawah air bersama ikan karang. Dalam proses pengambilan foto, pemandu mengajak wisatawan untuk memegang atau berdiri di atas karang. Injakan yang dilakukan oleh pengunjung dan pemandu tentunya akan mempengaruhi terumbu karang. Aktivitas menginjak karang (*trampling*) yang dilakukan pengunjung secara terus menerus dapat menimbulkan

dampak signifikan pada terumbu karang (Chabanet et al. 2005). Aktivitas *snorkelling* dapat merusak terumbu karang terutama yang terletak di perairan dangkal (Allison. 1996; Hannak et al. 2011; Plathong et al. 2000 dan Roman et al. 2007).

Kegiatan *snorkelling* ini menjadi atraksi wisata yang mengacu pada RPJMD Gunungkidul 2015-2021 berupa pembangunan Daya Tarik Wisata unggulan alam pantai meliputi pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Slili dan Pantai Sadranan. Pembangunan Daya Tarik Wisata yang mencakup pantai Slili dan Sadranan ini dikembangkan dalam skema Kawasan Strategis Pariwisata II (KSP II).

Melalui kegiatan *snorkelling* sebagai atraksi wisata laut di Sadranan dan Slili, dapat dilihat bagaimana sebuah kesadaran lokal bertransformasi menjadi sebuah industri wisata global. Transformasi ini berlangsung dalam praktek relasi pengetahuan-kuasa *foucauldian* dalam mengklasifikasi subjek-subjek perubahan dalam sebuah dinamika budaya. Dengan demikian, relasi kuasa yang berlangsung adalah relasi tafsir yang menempatkan Pemerintah Daerah sebagai pemegang kendali acuan pemaknaan dan masyarakat pelaku industri wisata sebagai penafsir acuan pemaknaan tersebut.

Keterlibatan Masyarakat dengan Laut

Kehidupan masyarakat sekitar pantai dahulu bergantung pada laut, salah satunya dengan mengambil ikan dan mengambil karang untuk dijual sebagai hiasan akuarium. Pada

waktu tersebut, banyak warga menangkap ikan karang dengan menggunakan racun. Menurut hasil wawancara, kedua jenis aktivitas tersebut dilakukan sekitar tahun 1980–1990an.

Aktivitas pertambangan terumbu karang dan peracunan ikan kemudian dilarang oleh pemerintah Gunungkidul melalui Keputusan Bupati Gunungkidul No. 31/KPTS/2001 (Harjiyanti, 2001). Terumbu karang dan pasir pantai Sadranan tidak boleh diambil untuk kepentingan apapun, sedangkan ikan karang masih boleh ditangkap dengan menggunakan pancing atau jala. Larangan tersebut dikeluarkan oleh pemerintah, dan warga sekitar kemudian mendukung pelaksanaan peraturan tersebut. Saat ini, tidak ada lagi aktivitas pengambilan terumbu karang dan peracunan ikan. Ikan karang hanya boleh diambil dengan cara dipancing atau dijala.

Perkembangan wisata snorkelling di pantai Sadranan-Slili saat ini dirasa memberi dampak baik secara positif dan negatif. Dampak positifnya meliputi peningkatan kegiatan ekonomi dan terciptanya lapangan kerja. Salah seorang pemilik rumah makan mengatakan bahwa pengunjung pantai Sadranan menjadi semakin ramai semenjak ada kegiatan wisata *snorkelling*. Peningkatan pengunjung meningkatkan kebutuhan akan jasa kamar mandi serta berbagai kebutuhan untuk mandi setelah pengunjung melakukan *snorkelling*. Kesempatan kerja juga dianggap menjadi semakin bertambah dan bervariasi seperti menjadi pemandu *snorkelling*, jasa fotografi dan petugas parkir. Jumlah pengunjung yang semakin meningkat, juga meningkatkan pendapatan daerah melalui

retribusi pengunjung. Di sisi lain, ada dampak negatif dari kegiatan wisata tersebut terutama pada ekosistem terumbu karang.

Snorkelling sendiri dipandang memberi perubahan terhadap kondisi terumbu karang. Secara umum, para pelaku usaha *snorkelling* mengatakan bahwa terumbu karang pantai Sadranan-Slili mengalami banyak perubahan. Terumbu karang semakin rusak, banyak yang mati dan patah. Jenis yang terumbu karang yang masih hidup saat ini pun dirasa semakin berkurang. Ikan karang juga semakin berkurang karena rumahnya (terumbu karang) mengalami kerusakan. Beberapa narasumber mengatakan bahwa terumbu karang yang tersisa di pantai Sadranan-Slili saat ini hanya mencapai 60% saja dari kondisi sebelum kegiatan *snorkelling* dibuka.

Kerusakan terumbu karang pantai Sadranan menurut masyarakat setempat disebabkan oleh karena terinjak oleh para pengunjung dan pemandu saat kegiatan *snorkelling* berlangsung, terutama pada saat kondisi surut. Perairan yang dangkal dan karang mati yang rentan melukai pengunjung menyebabkan pengunjung cenderung untuk berjalan di atas karang. Pengunjung yang tidak tahu bahwa karang merupakan makhluk hidup biasanya tidak berhati-hati dalam memilih jalur dan kemudian menginjak karang hidup.

Bentuk usaha dalam menjaga ekosistem terumbu karang dalam keterkaitannya dengan kegiatan *snorkelling* saat ini adalah melaksanakan perlindungan sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan pemerintah, yaitu dengan tidak

mengambil terumbu karang untuk alasan apa pun. Partisipasi yang dilakukan selain melakukan peraturan adalah dengan turut menyampaikan informasi mengenai peraturan tersebut kepada para pengunjung yang hendak melakukan *snorkelling*. Beberapa pemandu menyatakan bahwa untuk mengingatkan pengunjung untuk tidak menginjak karang cukup sulit terutama jika saat ramai. Sikap beberapa wisatawan yang tidak peduli karena sudah merasa membayar juga dianggap sebagai terumbu karang menjadi semakin rusak.

Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) pernah melakukan penyuluhan terkait ekosistem terumbu karang pantai Sadranan-Slili serta memberikan beberapa masukan terkait pelaksanaan *snorkelling*. Masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan *snorkelling* di area dangkal terutama pada saat surut. Himbauan ini disampaikan pada pemilik jasa *snorkelling* serta beberapa pemandu. Akan tetapi pada prakteknya himbauan ini terbentur dengan kepentingan ekonomi masyarakat dan tidak adanya kesepakatan.

Benturan tersebut terjadi karena pemaknaan terhadap wacana industri pariwisata dengan wacana lingkungan yang menggambarkan sebuah konflik kekuasaan antara pengetahuan dan kepentingan lokal dengan nilai-nilai akademik dalam temuan-temuan tentang persoalan lingkungan.

Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul telah menjadikan kawasan pantai Sadranan dan Slili sebagai kawasan wisata untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah.

Dalam lingkup ekonomi, ketercakupan pantai Sadranan dan Sili di dalam skema Kawasan Strategis Pariwisata II menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan. Kunjungan terbesar adalah wisatawan lokal sebanyak 74% dan 26% wisatawan mancanegara. Kedatangan wisatawan mancanegara terbesar berasal dari Australia 64%, Jepang 11% dan 25% dari berbagai negara Eropa (Dinas Pariwisata DIY: 2017).

Dari catatan yang diperoleh, pemahaman wisatawan lokal terhadap terumbu karang dan konsep pelestarian lingkungan hidup relatif buruk dibanding wisatawan Australia, Jepang dan dari negara-negara Eropa. Tercatat melalui wawancara, bahwa wisatawan lokal tidak memahami teknik menyelam diperairan dangkal yang aman bagi kondisi terumbu karang dan tidak menyadari aktivitas menyelam yang dilakukan mengancam kondisi terumbu karang. Sementara wisatawan asing dari Australia, hanya melakukan *snorkelling* bila mereka memiliki sertifikat menyelam. Wisatawan asing lebih banyak melakukan aktivitas fotografi dan videografi di sepanjang pantai Sadranan dan Sili.

Di samping mampu membatasi diri terhadap potensi merusak terumbu karang, semua wisatawan asing menjelaskan bahwa mereka berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan cara: a) mengelola sampah secara mandiri, b) tidak berenang dan menyelam di pantai bila tidak bersertifikat dan tidak memiliki peralatan yang sesuai dengan standar *snorkelling*.

Melalui rangkaian wawancara lebih lanjut, didapati temuan bahwa wisatawan asing memahami masalah lingkungan sebagai masalah umat manusia melalui berbagai siaran dan publikasi masalah lingkungan di negari asal mereka. Seorang wisatawan dari Darwin, Australia menyebutkan bahwa sebuah badan dari Pemerintah Negara Bagian rutin mengkampanyekan hasil penelitian dari perguruan tinggi mengenai masalah pelestarian dan kelestarian lingkungan. Kampanye-kampanye tersebut menumbuhkan komitmen terhadap upaya pelestarian lingkungan di mana pun ia berada.

Hal yang bertolak belakang terjadi pada wisatawan lokal. Semua responden mengaku tidak paham tentang persoalan pelestarian lingkungan, kerusakan terumbu karang dan kampanye-kampanye tentang pelestarian lingkungan. Semua responden menyebutkan bahwa wisatawan tidak berkewajiban menjaga kondisi terumbu karang karena mereka sudah dipungut biaya redistribusi ketika memasuki kawasan wisata pantai.

I. Industri Pariwisata dan Isu Lingkungan

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) melalui Bappeda Kabupaten Gunungkidul berupaya menggali potensi pariwisata pantai dan mendorong tumbuhnya operator-operator lokal untuk menyelenggarakan atraksi dan objek pariwisata. Operator ini tumbuh melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dikembangkan melalui komunitas *patembayan* yang ada dalam tradisi masyarakat lokal.

Pantai Sadranan dan Slili sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata menghadapi tantang masalah lingkungan dan upaya pelestarian terumbu karang dan keanekaragaman hayati kawasan pantai dan perairan dangkal. Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji dampak pariwisata terhadap lingkungan telah dikaji⁴ (Maria Inggrit, 2018). Dalam lingkup sains dan ilmu alam, kajian tersebut memberi beberapa rekomendasi teknis terhadap aktivitas wisata pantai terhadap kelestarian ekosistem perairan dangkal. Rekomendasi tersebut mencakup pemberdayaan komunitas lokal sebagai penyelenggara aktivitas wisata; penjabaran definisi-definisi pelestarian ekosistem perairan dangkal dan; panduan-panduan untuk penerapan konsep pelestarian ekosistem perairan dangkal bagi pelaksanaan pariwisata alam. Akan tetapi, kajian yang sempurna sebagai sebuah hasil analisis ilmu alam tersebut, masih terbelenggu oleh fragmentasi pengetahuan sains dan ilmu-ilmu budaya sehingga kajian tersebut masih berada dalam lingkup kajian laboratorium meski sampel dan data yang diolah berdasarkan kajian ilmu-ilmu sosial.

Kajian Budaya memandang fenomena ini sebagai penghambat distribusi pengetahuan yang memiliki norma akademik ke dalam kehidupan masyarakat khususnya pelaku pariwisata pantai di Sadranan-Slili. Ruang lingkup penelitian yang disyaratkan untuk terselenggaranya sebuah penelitian akademik tentang partisipasi masyarakat

⁴ Kajian Potensi Ekosistem Terumbu Karang untuk Pengembangan Wisata Alam di Pantai Sadranan dan Slili, Kabupaten Gunungkidul.

dan pelestarian lingkungan justru membentengi temuan dan rekomendasi positif yang seharusnya menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat luas dan khususnya *petembayan* sebagai penyelenggara wisata pantai. Sekat yang tercipta berkaitan dengan motif ekonomi dari penyelenggara wisata pantai dan panduan hukum dari Pemerintah Daerah dalam kebijakan politik ekonominya dengan temuan-temuan akademik tentang isu pelestarian lingkungan.

Penyelenggara Wisata Pantai dan Pemerinta Daerah berada dalam satu kutub kepentingan ekonomi yang sama. Kutub kepentingan ekonomi tersebut dispesifikasi berdasarkan subyketivitas Pemerintah Daerah sebagai fasilitator pemberdayaan ekonomi warga dan subjektivitas penyelenggara wisata pantai sebagai aplikator atas konsep pemberdayaan yang diproduksi oleh Pemerintah Daerah. Dua subjektivitas ini sepintas terlihat berada dalam gugus kebijakan yang sama. Namun Kajian Budaya melihat ada semacam sengketa kepentingan antar-dua-subjektivitas tersebut. Sengketa kepentingan tersebut, merujuk pada Derrida (Barker, 2005: 105) tentang proses pemakna atas nilai. Di satu sisi, Pemerintah Daerah memproduksi acuan-acuan pemaknaan tentang peluang ekonomi dalam konteks pemberdayaan warga dan pada saat yang sama menutup pemkanaan tersebut lewat definisi-definisi hukum yang ketat. Di sisi lain, penyelenggara pariwisata pantai *memaknai* acuan hukum yang diproduksi oleh Pemerintah Daerah sebagai sebuah payung hukum untuk melegalkan motif ekonomi.

Proses pemaknaan yang dilakukan penyelenggara pariwisata pantai berhenti pada pengertian-pengertian definitif tentang penyelenggaraan wisata alam sebagai persyaratan administratif. Selanjutnya, motif ekonomi dihidupkan melalui elemen-elemen kebudayaan seperti tradisi dan pengetahuan lokal untuk sepenuhnya mengoperasikan skema ekonomi wisata pantai. Sementara, pengetahuan lokal yang juga akan memproduksi tradisi-tradisi baru sangat bergantung pada stimulasi ekonomi yang oleh Pemerintah Daerah diskemakan dalam payung hukum berbentuk produk pembangunan ekonomi. Artinya, Pemerintah Daerah menuntaskan pemaknaan tentang nilai pemberdayaan ekonomi melalui rumusan-rumusan ekonomi praktis sebagai landasan kebijakan, sementara penyelenggara wisata pantai sebagai subjek yang berhubungan langsung dengan lingkungan dan pariwisata terus membangun kerangka pemaknaan melalui tradisi-tradisi baru atas beredarnya pengetahuan baru terhadap penyelenggaraan pariwisata pantai.

Seperti yang telah dipaparkan dalam Teori Kritis (Little John, 2011), kondisi sosial lebih sigap merespon gagasan ekonomi melalui tradisi yang responsif dan dapat dilihat sebagai sebuah ideologi ekonomi *patembayan*. Temuan-temuan akademik tentang kondisi dan dampak lingkungan terhenti pada gagasan penelitian yang bagaimana pun berterima sebagai sebuah kajian ilmiah, namun tidak atau belum mendapatkan ruang representasi kultural dalam

aktivitas penyelenggara wisata pantai. Hal inilah yang kemudian berpotensi menjadi ancaman terhadap kelestarian lingkungan dan ekosistem perairan dangkal di Sadranan-Slili. Artinya, pertama, kepentingan ekonomi justru membuka ruang negosiasi yang sangat luas penyelenggaraan wisata pantai, sementara temuan-temuan ilmiah tentang ancaman terhadap lingkungan tertutup dalam lingkup ruang ilmiah. Dari sinilah Kajian Budaya dapat melihat bahwa ideologi yang dipaparkan oleh Teori Kritis sebagai sebuah desain pemaknaan yang sifatnya destruktif terhadap nilai-nilai lain yang berada dalam struktur oposisi biner.

Sementara, struktur masyarakat Jawa di Sadranan-Slili pun dibentuk berdasarkan orientasi spiritualitas dan religiositas yang adaptif terhadap kondisi sosial. Namun religiositas masyarakat di Sadranan dan Slili tidak dikembangkan dalam suatu stragegi kebudayaan yang sinergis antara norma-norma keagamaan dan masalah lingkungan hidup. Tradisi yang pernah berkembang dalam masyarakat Sadranan dan Slili dalam bentuk ritual dan pantang melaut pada masa-masa tertentu, disanggah melalui norma-norma keagamaan sehingga, beberapa kebiasaan yang secara tidak langsung maupun langsung dapat menjaga ekosistem dan kondisi terumbu karang menjadi tidak dilakukan. Maka melalui kerangka pikir Kajian Budaya, dipaparkan temuan-temuan berikut ini sebagai landasan konseptual untuk pengembangan Industri Pariwisata yang beriringan dengan upaya pelestarian lingkungan.

Nilai-nilai budaya wisatawan mancanegara lebih progresif terhadap upaya pelestarian lingkungan di setiap tempat yang mereka kunjungi. Hal ini terjadi karena dinamika budaya dirancang aktif dan responsif dalam politik kebudayaan negara terhadap perubahan budaya yang distimulasi oleh kepentingan ekonomi. Kebijakan politik ekonomi negara tempat wisatawan mancanegara berasal, mulai diintegrasikan berdasarkan konsep-konsep pelestarian lingkungan yang penjabarannya mencakup ruang kesadaran warga melalui, ruang komunikasi sosial, komunitas-komintas warga, ruang representasi temuan ilmiah yang didistribusi melalui bahasa populer dan instrumen budaya populer. Hal yang paling penting ketika kesadaran terhadap pelestarian lingkungan dikampanyekan di negara asal para wisatawan mancanegara, strategi kebudayaan dikelola melalui kebijakan politik kebudayaan yang mampu memodifikasi spiritualitas dan religiosity warga terhadap kepentingan pelestarian lingkungan.

Hasil-hasil penelitian dan temuan akademik di Perguruan Tinggi di Indonesia mengenai lingkungan tidak terjabarkan secara luas kepada masyarakat sehingga tidak tumbuh kesadaran budaya dan religiosity terhadap upaya pelestarian lingkungan. Dari wawancara yang dilakukan terhadap responden sebagai penyelenggara wisata pantai dan juga wisatawan lokal tentang religiosity berbasis lingkungan, nilai-nilai keagamaan diposisikan sebagai norma-norma telogis yang tidak berkaitan dengan kreativitas responsif terhadap isu lingkungan. Dengan demikian, usaha bersama

untuk melestarikan lingkungan tidak mendapatkan ruang refleksi bersama dalam lingkup keagamaan.

Temuan demikian dirumuskan ketika responden dihadapkan pada pertanyaan perubahan iklim dengan munculnya cuaca ekstrim, pergeseran musim dan menurunnya hasil panen tanaman pangan. Responden-responden menjawab tantangan tersebut sebagai “hukum” Tuhan atas kelalaian manusia dalam menjalankan nilai-nilai agama. Sementara, temuan-temuan akademik memaknai hukum Tuhan tersebut sebagai sebuah kelalaian manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dalam bahasa ilmiah, temuan-temuan akademik tentang kerusakan lingkungan mampu menjabarkan bahwa masalah lingkungan adalah masalah interkasi manusia dengan alam yang manfaat dan kerugiannya dapat didesain melalui berbagai perangkat pengetahuan yang senantiasa berkembang. Dalam hal ini, kerangka pikir antropologis menuntut keterlibatan manusia untuk membangun relasi positif antara hasrat kultural yang mencakup masalah ekonomi, tradisi dan pengetahuan dengan upaya-upaya pelestarian lingkungan. Kajian Budaya melihat bahwa spiritualitas yang menghasilkan religiositas merupakan reaksi dan aksi manusia terhadap lingkungannya.

Gereja Katolik yang beberapa umatnya pun menjadi pelaku pariwisata pantai di Sadranan-Slili pada tahun 2015 telah menyebarkan suatu edaran (*ensiklik*) untuk membangun suatu spiritualitas bersama terhadap isu kerusakan lingkungan. Paus Fransiskus menyiarkan edaran tersebut melalui *Laudato*

Si⁵ sebagai panduan umat agar menjadi pelakuk aktif terhadap perbaikan atas kerusakan lingkungan yang terjadi. Dalam edaran tersebut, Gereja Katolik berupaya memiliki peran aktif terhadap ancaman-ancaman global yang berasal dari konsumerisme, kerusakan lingkungan dan pemanasan global. Namun bagi masyarakat umum dan pelaku wisata pantai di Sadranan-Slili, edaran yang berisi ajakan bersama bagi setiap umat manusia untuk kemaslahatan hidup bersama ditempatkan sebagai anjuran sektoral bagi kaum minoritas. Responden beragama Islam cenderung menyikapi edaran tersebut sebagai sebuah gagasan sektarianik yang tidak ada kaitannya dengan persoalan umat manusia secara global.

Target pencapaian nilai ekonomi melalui kebijakan Pemerintah Daerah dan kebutuhan ekonomi masyarakat tidak dikembangkan melalui strategi kebudayaan yang berpihak pada upaya pelestarian lingkungan yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat Sadranan dan Slili. Ketiadaan strategi kebudayaan ini, menempatkan upaya pemberdayaan ekonomi warga melalui aktivitas wisata pantai berpotensi menjadi ancaman besar terhadap lingkungan dan ekosistem pantai. Ancaman ini akan berdampak pada peluang ekonomi bagi masyarakat nelayan dan juga bagi pelaksanaan pariwisata pantai itu sendiri.

⁵ Lihat, Paus Fransiskus, Mei 2015. *Laudato Si*.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Industri Pariwisata adalah sebuah aktivitas ekonomi yang membuka peluang besar bagi pemberdayaan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melihat kekayaan alam sebagai potensi besar untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan juga untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Dalam hal ini, masyarakat pelaku wisata dan Pemerintah Daerah melihat lingkungan sebagai sebuah objek ekonomi yang dapat dikelola melalui industri pariwisata. Hal baik yang berkembang di Sadranan-Slili terkait dengan wisata pantai dalam bentuk wisata *snorkelling* adalah munculnya komunitas warga sebagai penyelenggara industri wisata tersebut.

Warga yang terlibat dan yang mendapat manfaat ekonomi dari aktivitas wisata tersebut menjadi komunitas

warga yang secara hukum keberadaannya diakui oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Pengakuan ini menjadi bentuk kehadiran negara dalam upaya pemberdayaan warga melalui penguatan ekonomi. Namun Pemerintah Kabupaten Gunungkidul belum menyiapkan payung hukum yang kuat terhadap dampak kerusakan ekosistem pantai di Sadranan-Slili terkait meningkatnya kedatangan wisatawan untuk menikmati atraksi *snorkelling*. Hal ini terjadi karena distribusi pengetahuan akademik tentang lingkungan tidak mencapai sasaran ke masyarakat yang akan terdampak langsung atas perubahan iklim dan ancaman kerusakan lingkungan.

Ketika negara menempatkan spiritualitas sebagai elemen utama kehidupan bernegara dan berbangsa, religiositas masyarakat pelaku wisata pantai di Sadranan-Slili justru tidak berkontribusi terhadap isu-isu mutakhir kemanusiaan. Hal ini terjadi karena kesalehan normatif justru kesalehan sosial. Oleh karena itu, perlu sebuah strategi kebudayaan yang mampu membuka ruang mufakat antara Kebijakan Pemerintah Daerah, Kepentingan Masyarakat, Temuan-temuan Ilmiah untuk menciptakan suatu spiritualitas terbaru yang responsif terhadap persoalan lingkungan.

Temuan-temuan ilmiah lebih berkuat pada kebenaran empirisime-positif tanpa berupaya membangun suatu relasi tafsir berbasis tradisi masyarakat untuk mengembangkan konsep pelestarian lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan strategi kebudayaan yang dirancang memberi peluang kepada warga untuk memperoleh peluang ekonomi melalui pariwisata dan pengembangan tradisi dan

unsur kebudayaan lokal. Untuk itu perlu dilakukan pendekatan multidisiplin yang mampu menjawab tantangan ekonomi bagi warga dan ancaman kerusakan lingkungan bagi umat manusia.

B. Saran

1. Merancang dan membangun spiritualitas masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dengan mengembangkan tafsir keagamaan yang berorientasi kepada keselamatan umat manusia;
2. Menumbuhkan tradisi-tradisi berbasis lingkungan melalui pendekatan antropologi tentang relasi manusia dengan alam;
3. Menciptakan ruang studi bersama antara perguruan tinggi dengan masyarakat lokal tentang masalah lingkungan, ekonomi dan ketahanan sosial, dan;
4. Merancang ruang dan media representasi kreatif tentang pariwisata berbasis lingkungan dan kampanye penyelamatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, W.R. 1996. Snorkeler damage to reef corals in the Maldives Island ; *Coral Reefs* 15 : 215 – 218
- Alasuutari, P., 1995, *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*, London: Sage.
- Boaden, P. J. S. & R. Seed. 1985. *An Introduction to Coastal Ecology*. London, Blackie and Son Limited
- Bappeda Gunungkidul. 2016. *Informasi Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016*
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*, Terj. Tim KUNCI Cultural Studies Centre, Bentang Yogyakarta.
- Barker, Cris and Dariusz Galasinski. 2001. *Cultural studies and Discourse of Analysis*, SAGEvPublication.

- Cary Nelson, Paula Treichler (eds). 1992. *Cultural Studies*, Routledge, New York,
- Chabanet P., M. Adjeroud, S. Andrefouet, Y. Bozec, J. Ferraris, J. A. G. Charton & M. Schrimm. 2005 Human-induced physical disturbances and their indicators on coral reef habitats : A multi-scale approach. *Aquatic Living Resources* 18: 215–230
- Cole A. J., M. S. Pratchett & G.P. Jones. 2008. Diversity and functional importance of coral-feeding fishes on tropical coral reefs. *Fish and Fisheries* 9 : 287 - 307
- Dewi, M.H.U., C. Fandeli, M. Baiquni. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara Vol.3 No 2* : 117 - 226
- Diedrich, A. 2007. The Impact of Tourism on Coral Reef Conservation Awareness and support in coastal communities in Belize. *Coral Reefs* 26 985–996
- Edgar, Andrew and Peter Sedgwick (ed.), *Cultural Theory The Key Concepts*, Routledge, 1999.
- Fandeli, C. 2011. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Pembangunan Pelabuhan. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Foucault ,1991,Governmentality in G.Burchill.C.Gordon and P.Miller (eds) *The Foucoult Effect :Studies in Governmentality*, Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf.

- Grossberg, Cary Nelson, Paula Treichler (eds.), *Cultural Studies*, Routledge, New York, 1992.
- Hayuni, D.S.B. 2007. Potensi Ekosistem Terumbu Karang untuk Pengembangan Wisata Bahari Pasir Putih Kabupaten Situbondo. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Santosa, L.W. 2015. Keistimewaan Yogyakarta dari Sudut Pandang Geomorfologi. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Santosa, L.W. & A. J. Pitoyo. 2017. Kajian Geoekologi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Wilayah Kepesisiran Siung-Weddiombo sebagai Dasar Pengembangan Wisata Alam Berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul. Yogyakarta, Laporan Akhir Hibah Penelitian Bersaing Sekolah Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada.
- Storey, John. 2007 *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, terj. Laily Rahmawati, Jalasutra.
- Woodward, K. (ed.), 1997, *Identity and Difference*, London: Sage

Jasa layanan pariwisata yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok masyarakat kerap kali bertentangan dengan aspek-aspek keilmiah mengenai pelestarian dan kelestarian lingkungan. Hal tersebut terjadi karena pengelolaan dan pengembangan pariwisata oleh kelompok masyarakat tidak dibarengi dengan pengetahuan yang layak misalnya tentang bagaimana standar keselamatan, dampak lingkungan, analisis sosial, dan konflik antara tradisi dengan hasrat ekonomi baru.

Berbincang mengenai tradisi, di sisi lain apa yang dilakukan oleh masyarakat lokal berupa ritual-ritual di kawasan pariwisata pada dasarnya mampu menghentikan eksploitasi sumber daya alam. Terdapat kesamaan visi antara kearifan lokal dengan aspek pelestarian lingkungan. Misalnya, ritual persembahan yang dilarung ke laut dan pantangan melaut pada waktu-waktu tertentu dalam hitungan penanggalan Jawa, seperti Sapar, Mulud, dan Sura. Beberapa pantang dalam ritual tersebut jika dilihat dari kaca mata keilmiah mampu mencegah eksploitasi dan kerusakan lingkungan. Nah, namun bagaimana tradisi tersebut bagi hasrat perekonomian?

Cari tahu bagaimana hubungan antara pelestarian lingkungan dengan upaya peningkatan ekonomi masyarakat dan bagaimana pola komunikasi yang berkaitan antara pemahaman pelestarian lingkungan dengan upaya masyarakat meningkatkan kualitas ekonomi, serta bagaimana modifikasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk menguatkan tradisi yang berpihak pada pelestarian lingkungan sekaligus dapat menguatkan ekonomi masyarakat hanya di dalam buku ini. Selamat membaca!



SAMUDRA BIRU
Menyebarkan Ilmu Pengetahuan

Facebook: @Ped Samudra Biru
Instagram: @samudrabiru_group
Website: www.samudrabiru.co.id

ISBN 978-623-261-494-9



9

786232

614949

